

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**TUAN KALANGAN DAN RADIN BUNGSU
CERITA RAKYAT DARI WAYKANAN**

**Penerjemah:
Erwin Wibowo
Wahyu Sekar Sari
Jufri**

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
2021

TUAN KALANGAN DAN RADIN BUNGSU

CERITA RAKYAT DARI WAYKANAN

Sumber : *Verhandelingen van het bataviaasch
genootschap van kunsten en
wetenschappen. deel XLV.*
Helfrich O.L. 1891.
Batavia: Albrecht & Rusche.

Ceghita ghek Uti Utian
Djufri, 2004
Lampung: Waykanan.

Penerjemah : Erwin Wibowo, Wahyu Sekar Sari, dan Jufri

Penyunting : Yulfi Zawarnis

Illustrator : Mutiara Arum Kiranasuci

Penata letak : Eva Krisna

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung
Provinsi Lampung

ISBN: 978-623-5682-11-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa naskah Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra daerah di Provinsi Lampung.

Buku ini bersumber dari tulisan yang terkumpul dalam *Ceghita ghek Uti Utian* oleh Djufri, 2004. Kumpulan cerita tersebut mengisahkan kehidupan sosial masyarakat tradisional Lampung dan terdapat pula banyak nilai di dalamnya sehingga sangat bermanfaat bagi siswa.

Buku ini disusun oleh Erwin Wibowo bersama Wahyu Sekar Sari, diterjemahkan langsung oleh Bapak Djufri, dan disunting oleh Yulfi Zawarnis. Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Bagian kedua adalah teks cerita dalam bahasa asli, bahasa Lampung.

Terima kasih kepada penulis, penerjemah, penyusun, dan penyunting buku bertajuk *Tuan Kalangan dan Cerita-cerita Lain* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Selamat membaca dan selamat berliterasi.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

KATA PENGANTAR

Buku cerita *Tuan Kalangan dan Radin Bungsu: Cerita Rakyat dari Waykanan* ini berisi tiga cerita rakyat Lampung yaitu cerita “Si Radin Bungsu”, “Tuan Kalangan”, dan “Ayam Hitam” yang merupakan terjemahan dari cerita “Tatimbay Si Radin Boengsoe”, yang ditulis oleh O.L. Helfrich yang disusun dalam manuskrip yang berjudul *Verhandeligen van het bataviaasch genootschap van kunsten en wetenschappen. deel XLV* “Verzameling Lampongsche Teksten” yang diterbitkan pada tahun 1891 oleh Albrecht & Rusche. O.L. Helfrich adalah seorang berkembangsaan Belanda yang pernah juga menjadi residen di Jambi pada tahun 1908 sampai 1910.

“Tuan Kalangan”, dan “Ayam Hitam” (“Manuk Halom”) adalah cerita rakyat yang ditulis kembali oleh Djufri, seorang pensiunan guru di Kabupaten Waykanan. Cerita-cerita tersebut ditulis dalam bahasa Lampung dialek Way Kanan.

Penerjemahan buku-buku tersebut bertujuan menarik minat masyarakat terhadap cerita rakyat Lampung, baik pembaca penutur jati bahasa Lampung maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.

Semoga buku ini dapat menjadi salah satu alternatif bahan bacaan literasi yang bisa dinikmati oleh anak-anak Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini. Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Tim Penerjemah

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v

Tuan Kalangan (1).....	1
Tuan Kalangan (2)	7
Ayam Hitam.....	16
Si Radin Bungsu	25

Bahasa Sumber

Tuan Kalangan	34
Tuan Kalangan (Bagian 2)	37
Manuk Halom	42
Si Radin Boengsoe	46
Glosarium.....	65
Daftar Pustaka	66
Biodata Penyusun	67
Biodata Penyunting	69
Biodata Ilustrator	70

TUAN KALANGAN (1)

Konon kabarnya pada awal abad ke-20 di Sumatra bagian Selatan banyak terdapat orang sakti. Di antara orang sakti tersebut dikenal seorang pria yang bernama Tuan Kalangan. Kesaktian Tuan Kalangan konon tidak dimiliki orang pada umumnya.

Menurut cerita, salah satu keunikan Tuan Kalangan terletak pada kerongkongannya. Di kerongkongan Tuan Kalangan tumbuh bulu seperti rambut di kepala sehingga dia tidak bisa makan makanan yang mudah lengket, termasuk nasi ketan. Bila Tuan Kalangan makan nasi ketan, nasi itu akan melekat pada rambut yang ada di kerongkongannya.

Pada suatu ketika Tuan Kalangan hendak menumpang kereta api yang hendak menuju Palembang dari Stasiun Blambangan Umpu.

Pada masa itu kereta api yang melintas antara Lampung dan Palembang memiliki beberapa nama dan jenis. Setiap jenis memiliki fungsi masing-masing.

Paling tidak, ada empat macam kereta yang ada saat itu, yaitu Kereta Api Lamsam, Kereta Api Ekstra, Kereta Api Senel, dan Kereta Api Singatrem.



Kereta Api Lamsam (dari *langzaam* ‘lambat’ dalam bahasa Belanda) adalah kereta api biasa yang mengangkut kaum pribumi. Kereta Api Ekstra adalah kereta api yang berfungsi mengangkut barang-barang. Kereta Api Senel (dari *snel* ‘cepat’ dalam bahasa Belanda) adalah kereta api cepat yang berfungsi mengangkut penumpang dan tidak berhenti di setiap stasiun. Sementara itu, Kereta Api Singatrem (kereta api yang jalannya secepat terkaman singa) adalah kereta api penumpang yang berjalan cepat yang khusus mengangkut orang-orang berkulit putih. Tidak ada satupun orang pribumi yang diizinkan menaiki kereta tersebut. Bila ada yang melanggar, orang tersebut akan dihukum atau dikenai denda. Kereta tersebut hanya dapat digunakan oleh orang Belanda. Bila ada orang yang bukan orang kulit putih menaikinya, orang tersebut akan dijatuhi hukuman penjara dan paling ringan dijatuhi hukuman denda.

Pada suatu ketika, Kereta Api Singatrem meluncur dari Tanjungkarang menuju Palembang. Seperti biasanya, kereta tersebut berhenti di Stasiun Blambangan Umpu. Tak seorang pun penumpang kereta itu yang bukan orang Belanda.

Tiba-tiba naiklah seorang laki-laki berkulit hitam, berbadan kurus, berpenyakit kulit, dan berpakaian

compang-camping ke atas kereta itu. Seketika aroma tubuh laki-laki itu menguar, memenuhi gerbong kereta.

Melihat kejadian itu tentu saja orang-orang Belanda yang ada di tempat itu marah. Berbagai ungkapan kekesalan mereka lontarkan. Mereka juga tak segan memperlakukan laki-laki itu dengan perlakuan yang tidak menyenangkan. Laki-laki tersebut tak membalas sepatah kata pun. Sambil tertatih, dia ke luar dari gerbong kereta dan pergi entah ke mana.

Sejurus kemudian terdengar suara peluit sebagai tanda kereta harus segera berangkat. Kereta api yang mengangkut beberapa laki-laki dan noni Belanda itu pun bersiap hendak berangkat. Akan tetapi, penumpang mulai panik ketika kereta tersebut tak kunjung bergerak walaupun suara roda kereta yang berputar di atas rel terdengar dengan jelas.

Menyadari kondisi ini, semua orang yang mengetahui hal itu menjadi heran. Para penumpang kereta turun semua. Mereka melihat ke bagian bawah dan sekitar kereta dengan penuh selidik.

Mereka terperanjat begitu melihat seorang anak kecil yang berdiri di bagian depan kereta. Anak itu menempelkan telunjuknya ke gerbong seperti sedang menahan laju kereta.

Orang-orang Belanda itu semakin heran ketika melihat kejadian itu. Dalam hati mereka timbul bermacam-macam pertanyaan. Mereka menduga laki-laki yang sudah mereka usir dari atas kereta tadi kini sudah berubah menjadi anak kecil. Hal ini terlihat dari warna raut wajah dan warna pakaian yang dikenakan anak itu.

Mereka pun mendatangi anak kecil itu seraya meminta maaf atas segala kesalahan mereka.

“Maaf, Nak. Kami tahu engkau adalah laki-laki yang kami usir tadi,” kata salah seorang di antara mereka.

“Ya, saya maafkan. Tadi kalian melarang saya naik,” ujar anak itu.

“Ya, sekali lagi kami minta maaf dan minta ampun, Nak!” ujar orang-orang itu.

Akan tetapi, anak kecil itu hanya diam. Perlahan dia pergi dan menghilang dalam sekejap. Setelah itu seluruh penumpang kembali ke atas kereta. Kereta kemudian melaju dengan cepat.

Sepanjang perjalanan, hampir seluruh penumpang memperbincangkan apa yang sudah mereka alami. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi andai anak kecil itu tidak mau memaafkan kesalahan mereka.

Tak lama kemudian kereta tersebut sampai di Stasiun Baturaja. Beberapa penumpang melihat sosok laki-laki yang

mereka usir saat menaiki kereta itu. Beberapa di antara mereka berusaha mendekati laki-laki itu dan bermaksud meminta maaf.

“Tuan, kau sudah di sini rupanya,” kata salah seorang di antara mereka.

Laki-laki itu hanya diam.

“Maafkan kami, Tuan. Kami tak akan berbuat buruk lagi kepada kaum pribumi,” lanjut yang lain.

Laki-laki itu hanya manggut-manggut. Setelah itu, dia kembali menghilang tanpa jejak. Sejak saat itu, Kereta Api Singatrem tak hanya dikhususkan untuk mengangkut orang Belanda.

TUAN KALANGAN (2)

Syahdan Tuan Kalangan mengembara dari satu *umbul*¹ ke *umbul* lain, dari satu *talang* ke *talang* yang lain, dan dari satu tempat ke tempat lain di wilayah Waykanan. Selama pengembaraannya, Tuan Kalangan telah melewati beberapa *umbul*, kampung, dan *talang*. Jalan mendaki maupun menurun sudah dilaluinya.

Pada suatu ketika Tuan Kalangan sampai di sebuah *umbul* yang hanya terdapat beberapa *sapu* di sana. Dia memasuki *umbul* itu selayaknya orang biasa.

Saat melewati sebuah *sapu*, tiba-tiba pandangannya tertuju pada kerumunan orang di sebuah *sapu* yang tak jauh dari sana. Tuan Kalangan mempercepat langkahnya dan bermaksud mendatangi *sapu* itu.

Semakin dekat dengan *sapu*, Tuan Kalangan semakin jelas melihat sejumlah orang yang memenuhi *sapu* itu. Mereka terlihat sedang menunggu sesuatu.

Di antara mereka ada yang hanya duduk diam, ada yang bercakap-cakap, dan ada yang sibuk kian kemari. Sebagian di antara mereka terlihat bingung, cemas, dan gelisah.



Tuan Kalangan memutuskan untuk singgah di *sapu* itu. Dia merasa ada sesuatu yang tak biasa yang sedang terjadi di *sapu* itu.

“Banyak sekali orang yang berkumpul. Melihat raut wajah mereka, saya yakin mereka sedang dilanda kesusahan,” gumam Tuan Kalangan.

Tuan Kalangan segera menuju *sapu* yang dipenuhi orang tersebut. Sebenarnya dalam hatinya berharap akan mendapat suguhan air minum karena dia merasa sangat haus setelah berjalan jauh.

“Assalammu’alaikum,” ujar Tuan Kalangan.

“Waalaikumsalam,” sahut beberapa orang yang sedang duduk.

“Saya hendak numpang istirahat, Tuan-tuan,” sambungnya.

Beberapa orang di antara mereka bangkit dari duduknya.

“Silakan, silakan duduk, Tuan!” kata salah seorang di antara mereka sambil mengulurkan tangannya mempersilakan Tuan Kalangan untuk duduk.

Tuan Kalangan pun duduk di antara orang itu. Dia memperkenalkan diri sebagai seorang pengembara yang kebetulan singgah di tempat itu.

Orang-orang itu hanya menyimak apa yang disampaikan Tuan Kalangan sambil manggut-manggut.

“Tolong ambilkan air minum untuk tamu kita, Bu,” kata seorang laki-laki yang duduk di samping Tuan Kalangan. Sepertinya laki-laki itu adalah sang pemilik *sapu*.

Tak lama kemudian keluarlah seorang perempuan setengah baya dari dalam *sapu*. Dia menghadirkan air minum beserta sedikit makanan kepada Tuan Kalangan.

“Silakan diminum!” katanya dengan ramah.

Tuan Kalangan segera menyeruput air minum yang sudah disajikan. Rasa lapar dan dahaga setelah menempuh perjalanan jauh sejenak menghilangkan rasa malunya.

Beberapa orang berbisik-bisik melihat gerak-gerik Tuan Kalangan. Mata mereka melirik penuh selidik.

Sementara itu, Tuan Kalangan terus saja menyantap makanan yang sudah disajikan. Dia pura-pura tak mendengar apa yang sedang diperbincangkan orang-orang itu.

Tak lama kemudian, laki-laki yang tadi meminta disajikan minuman berbicara kepada Tuan Kalangan.

“Maaf, Tuan, maafkan bila perlakuan kami kepada Tuan tidak berkenan di hati Tuan. Bukannya kami kurang

hormat atau kurang sopan kepada Tuan. Inilah keadaan kami yang sesungguhnya, Tuan,” kata laki-laki itu dengan hati-hati.

Dia tidak ingin tamunya itu merasa tidak nyaman atau tersinggung melihat perlakuan orang-orang yang ada di situ.

“Kami ini sedang susah, Tuan,” kata laki-laki itu meneruskan.

Tuan Kalangan hanya menyimak apa yang disampaikan laki-laki itu.

“Sudah lebih dari dua minggu ini kami dirundung kecemasan dan kebingungan. Peralnya sudah dua pekan ini anak saya yang sedang hamil merasakan sakit yang tak tertahankan. Sudah waktunya dia melahirkan,” kata laki-laki itu dengan suara yang semakin melemah.

“Apakah di *umbul* ini tidak ada dukun yang biasa membantu wanita melahirkan?” kata Tuan Kalangan.

“Kami sudah minta bantuan pada dukun dan orang pandai. Akan tetapi, tidak ada di antara mereka yang sanggup menolong anak saya, Tuan,” kata laki-laki itu.

“Sekarang harapan saya, Tuan dapat menolong anak saya. Saya ingin anak saya tidak kesakitan lagi dan cucu saya bisa segera lahir,” kata laki-laki itu penuh harap.

Tuan Kalangan sejenak terdiam. Dengan hati-hati dia menjawab, “Mohon maaf, Tuan. Saya ini hanyalah orang biasa. Bukannya saya tidak mau menolong, apalagi tidak punya rasa iba. Akan tetapi, saya tidak memiliki ilmu dan pengetahuan yang memadai. Jangankan untuk menolong orang lain, untuk makan dan minum saja saya menunggu belas kasihan orang yang iba.”

“Cobalah dulu, Tuan. Barangkali melalui perantara Tuan, anak saya bisa segera melahirkan,” ujar laki-laki itu sambil memohon.

Melihat itu Tuan Kalangan tidak tega untuk mengecewakan laki-laki itu.

“Maaf, Tuan, tadi sudah saya katakan bahwa saya tidak punya pengetahuan. Akan tetapi, saya akan mencoba sesuai dengan kemampuan saya. Semoga Allah Swt. mengabulkan doa kita,” kata Tuan Kalangan.

Tuan Kalangan bangkit dari tempat duduknya. Bersama laki-laki pemilik *sapu* itu, Tuan Kalangan menuju kamar tempat perempuan hamil itu terbaring lemah.

Melihat kondisi perempuan itu yang sedang merintih kesakitan, Tuan Kalangan hanya berdiri di samping perempuan itu sambil menatapnya lurus-lurus.

Tiba-tiba orang-orang melihat Tuan Kalangan mengayunkan tangan dan menghentakkan kaki seperti

hendak menyerang perempuan yang sedang terbaring lemah itu. Melihat kejadian itu, orang-orang yang hadir marah. Mereka balik menyerang Tuan Kalangan. Tuan Kalangan tak melawan. Dia lari menghindari amukan warga yang sedang marah.

Umbul yang tadinya senyap karena menunggu perempuan yang akan melahirkan seketika menjadi riuh. Orang-orang semakin ramai berdatangan. Mereka ingin tahu perkara apa yang sedang terjadi di *umbul itu*.

Di tengah keriuhan yang sedang terjadi, tiba-tiba terdengar suara menderu disertai ringkikan kuda dari arah barat. Serentak pandangan mereka tertuju ke arah datangnya suara.

Mereka melihat seorang raja bersama permaisurinya yang sedang mengendarai kereta kencana. Kereta itu diarak oleh sekelompok orang yang menari *nigel*⁴, bermain pencak, dan bermain pedang dengan sukacita.

Melihat kejadian itu, orang-orang yang melihat berlarian pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka berganti pakaian lalu berkumpul untuk menyambut sang raja dan permaisuri yang mereka lihat tadi.

Setelah sekian lama menunggu, raja dan permaisuri tak kunjung menemui mereka. Mereka berusaha mengejar kereta kencana yang membawa raja dan permaisuri itu.

Akan tetapi, usaha mereka sia-sia. Sang raja dan permaisuri tak kunjung dapat mereka temui.

Akhirnya mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah perbuatan sia-sia. Di sisi lain, mereka telah meninggalkan perempuan hamil tadi sendiri di kamarnya. Mereka khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada perempuan tersebut setelah diserang oleh Tuan Kalangan.

Mereka pun bergegas kembali ke *sapu* tempat perempuan hamil itu terbaring lemah. Sesampai di sana, mereka tercengang. Yang mereka lihat bukanlah perempuan hamil yang sedang merintih kesakitan. Sebaliknya, mereka melihat perempuan itu sedang duduk menggendong anaknya dengan wajah yang cerah. Pakaiannya harum dan rapi, begitu pun bayi yang digendongnya.

Tentu saja orang-orang itu heran melihat keajaiban di depan mata mereka.

“Apa yang terjadi padamu? Bukankah tadi kamu diserang oleh laki-laki itu?” tanya salah seorang perempuan di antara mereka.

“Aku tidak merasakan apa-apa begitu laki-laki itu melihatku. Rasa sakit dan rasa tidak nyaman yang sudah lama saya rasakan tiba-tiba hilang. Waktu anakku lahir,

aku tidak merasakan apa-apa. Tahu-tahu anakku sudah lahir tanpa ada kendala apapun,” kata perempuan itu.

“Aku dan anakku diurus betul-betul, dimandikan, diberi pakaian, diobati, dan diminyaki oleh seorang perempuan. Setelah itu, aku tidak tahu entah ke mana perginya laki-laki dan perempuan itu,” lanjutnya.

Orang-orang yang mendengar cerita perempuan itu semakin bingung. Dalam hati mereka timbul penyesalan karena hampir saja mencelakai laki-laki itu. Kemarahan yang teramat sangat telah membuat mereka gelap mata. Akan tetapi, mereka bersyukur karena laki-laki itu tidak celaka sedikit pun. Berkat bantuannya dan atas izin dari Allah Swt., perempuan hamil itu melahirkan dengan selamat. Sejak saat itu, mereka selalu menghargai setiap tamu yang datang ke *umbul* mereka.

AYAM HITAM

Alkisah di sebuah kampung ada seekor ayam hitam betina yang mempunyai delapan ekor anak. Anak-anak ayam itu sudah cukup besar dan sudah bisa mencari makan sendiri. Mereka pun sudah pandai terbang bila ada yang menyerang tiba-tiba.

Setiap hari setelah ke luar dari kandangnya, induk ayam dan anak-anaknya hilir-mudik mencari makan. Mereka mengais-ngais dari satu semak ke semak yang lain. Ketika sudah kenyang, mereka pun pulang ke kandang.

Suatu ketika mereka tidak pulang ke kandang meskipun hari sudah gelap. Mereka tersesat dan tidak tahu jalan pulang. Walaupun demikian, mereka terus berusaha agar sampai di kandang mereka.

Hari semakin sore dan langit semakin gelap. Tanpa diduga, mereka melihat ada sebuah *sapu* di pinggir hutan.

“Nah, kita menumpang menginap di *sapu* itu saja, anakku,” kata induk ayam.

Anak-anak ayam menurut saja. Mereka langsung menuju *sapu* yang mereka lihat itu. Ketika mereka tiba di halaman rumah, induk ayam mengucapkan salam, “As-salāmu ‘alaikum!”



“Wa‘laikum salām!” jawab tuan rumah.

“Bolehkah kami menumpang menginap?” kata induk ayam.

“Silakan...silakan! Mari, masuklah!” kata pemilik *sapu*.

“Mengapa suara yang menjawab terdengar janggal?” gumam induk ayam.

Sementara itu, dari dalam *sapu* terdengar hiruk-pikuk ketika mendengar ada yang datang. Samar-samar terdengar suara-suara yang saling berebut bicara.

“Mak, saya ingin paha ayam,” kata yang satu.

“Saya mau hati ayam,” timpal yang lain.

“Saya minta daging ayam yang gemuk!” kata yang lain lagi.

“Diam...diam! Jangan berbicara keras-keras! Nanti mereka pergi,” terdengar sayup-sayup suara dari dalam *sapu* itu.

Dengan penuh selidik induk ayam mencoba mencari tahu. Didekatkan kepala dan telinganya ke arah pintu. Kalau-kalau dia bisa melihat siapa yang ada di dalam *sapu* itu.

Induk ayam terperanjat. Dari balik lubang dia melihat makhluk berbulu dengan gigi taring yang tajam sedang mendiamkan anak-anaknya di dalam *sapu* itu. Rupanya pemilik *sapu* itu adalah seekor musang.

Mengetahui hal itu, induk ayam merasa bahwa jiwanya dan anak-anaknya sedang terancam. Mereka tidak mungkin bisa segera pergi karena hari semakin larut. Lagi pula mereka tidak tahu akan pergi ke mana.

Induk ayam hanya bisa memohon kepada Yang Mahakuasa agar diselamatkan dari ancaman maut.

“Masuklah!” terdengar suara dari dalam *sapu*.

“Terima kasih! Saya di luar saja, Nyonya,” sahut induk ayam.

“Masuklah, nanti kalian kena hujan! Kalau kehujanan, tentu anak-anakmu akan sakit,” kata pemilik *sapu* melanjutkan.

“Tidak apa-apa. Biarlah kami di luar saja. Anak-anak ini tiap sebentar ingin buang air. Nanti rumah Nyonya bisa kotor dibuatnya,” kata induk ayam.

“Ya, baiklah kalau begitu,” jawab musang.

Induk ayam lantas berpikir, “Apa yang harus saya lakukan untuk menyelamatkan diriku dan anak-anakku ini, ya Allah?” gumamnya.

Tiba-tiba terlintas di benaknya untuk mencari batu besar. Dia berusaha mencari di sekitar *sapu* itu. Ternyata apa yang dicarinya akhirnya dia dapatkan. Sebuah batu asahan besar tergeletak di antara onggokan jerami tak jauh

dari tempat mereka. Induk ayam segera membawa batu asahan itu ke dekat tempat mereka tidur.

Musang yang masih mendengar kegaduhan di halaman rumahnya bertanya, “Wahai ayam, apakah kalian sudah tidur?”

“Belum, Nyonya!” sahut induk ayam.

“Wah, mengapa kalian belum tidur?” kata musang melanjutkan.

Induk ayam hanya diam, tak menjawab.

Setelah mengambil batu asahan, induk ayam itu pun mengambil beberapa jerami dan sabut enau yang ada di sekitarnya. Jerami dan sabut itu diletakkan di atas batu asahan hingga menutupi seluruh bagian batu itu.

Sementara itu, induk musang masih berusaha memeriksa keberadaan ayam.

“Apakah kalian sudah tidur?” kata musang.

“Belum, Nyonya!” jawab induk ayam.

Anak-anak musang yang sudah tidak sabar ingin segera makan tidak berhenti merengek kepada induk mereka.

Tiba-tiba, “Pppuuuuuuurrrr!” terdengar suara anak ayam yang berhamburan karena disuruh pergi oleh induk mereka.

“Bunyi apa itu?” kata induk musang penuh selidik.

“Oo, bunyi daun kayu jatuh, Nyonya,” jawab induk ayam.

“Oo, ya, biarlah!” jawab musang.

Beberapa menit kemudian terdengar lagi bunyi yang sama, “Pppuuuuuuurrrr!” Anak ayam terbang lagi.

“Bunyi apa lagikah itu?” tegur musang.

“Ah, hanya suara daun kayu jatuh,” jawab ayam.

Keadaannya terus begitu sampai akhirnya semua anak ayam pergi.

Anak-anak musang masih belum juga tidur. Mereka kasak-kusuk karena sudah tidak sabar menunggu. Sementara itu, semua anak ayam telah pergi menjauh dari *sapu* itu. Induk ayam pun pelan-pelan pergi menjauh.

Saat musang menyadari di luar sepi, dia pun bertanya, “Sudah tidurkah kau, Nyonya!”

Tak ada jawaban dari luar.

“Barangkali mereka sudah tidur nyenyak, jadi mereka tidak menjawab,” pikir musang.

Untuk mengobati rasa penasarannya, musang itu kembali memanggil, “Nyonya, apakah kalian sudah tidur?” Musang tak mendengar jawaban dari luar. Dia berpikir, “Pasti ayam-ayam itu sudah tidur pulas.”

Sementara itu, induk ayam dan anak-anaknya sudah semakin jauh meninggalkan *sapu* milik musang. Sambil

terseok-seok, mereka menembus semak belukar dan malam yang gelap.

Induk musang berbisik kepada anak-anaknya, “Diam! Jangan berbicara lagi! Mereka sudah tidur.”

Induk musang merangkak mengintip dari celah-celah dinding rumah. Dia melihat sesuatu teronggok di sudut *sapu*-nya.

“Itu dia mereka sudah tidur,” kata induk musang berbisik.

Musang itu kembali memanggil, “Sudah tidurkah kalian?”

Musang tak mendengar jawaban dari luar. Keadaan semakin sunyi dan malam semakin larut. Hanya suara jangkrik yang terdengar memecah kesunyian.

“Wah, sepertinya mereka benar-benar sudah tidur nyenyak,” pikir musang.

“Habis kalian! Kalian sengaja mengantarkan nyawa kalian,” gumam musang dengan perasaan gembira dan penuh harapan.

Dibukanya pintu rumah pelan-pelan. Mulutnya terbuka lebar sehingga terlihat giginya yang tajam-tajam. Sekuat tenaga dia melompat menerkam onggokan yang dipikirkannya adalah induk ayam dan anak-anaknya.

“paaaaaammm...!” terdengar bunyi mendempam.

Induk musang itu jatuh pingsan. Seluruh giginya patah. Mukanya lebam penuh luka dan berdarah.

Melihat kejadian itu, anak-anak musang bersorak gembira. Mereka berpikir bahwa induk mereka sudah berhasil menangkap ayam-ayam itu. Akan tetapi, mereka hanya menunggu di dalam *sapu* sambil membayangkan makanan enak yang akan tersaji.

Setelah beberapa saat, induk musang siuman. Dia menceracau sambil menahan sakit, “Ya, ampun, anakku! Kalau begini, aku bisa mati.”

Musang itu pun merangkak masuk *sapu*.

“Lihat saya, Nak!” lanjutnya sambil meringis.

Melihat induk mereka yang kesakitan, anak-anak musang menangis meraung-raung sambil berpelukan.

Di tempat lain, induk ayam dan anak-anaknya sudah semakin jauh dari *sapu* milik musang. Mereka mengucap syukur karena akhirnya menemukan jalan pulang.

Sesampai di kandang mereka, induk ayam menasihati anak-anaknya.

“Nak, apa yang kita alami ini akan jadi pelajaran bagi kita. Sesibuk apapun kita mencari makan, kita tidak boleh lengah dan tidak boleh menyerah,” kata induk ayam kepada anak-anaknya.

“Jangan pula kesibukan mencari makan membuat kita lupa waktu,” kata induk ayam penuh haru. Sejak saat itu, setiap sore induk ayam berkokok untuk memanggil anak-anaknya segera pulang ke kandang.

SI RADIN BUNGSU

Ini adalah kisah zaman dahulu yang sudah sangat usang, yakni kisah sang Ratu Agung bersama dua saudaranya, yaitu Panjurit Agung dan Raja Simbangan Ratu.

Pada suatu ketika, sang Ratu Agung memerintahkan perdana menteri untuk mengumpulkan semua warga desa. sang Ratu Agung ingin membuka lahan baru dengan membuat sebuah dusun di tengah hutan. Dusun itu nantinya akan digunakan untuk tempat tinggal rakyatnya yang sudah tidak tertampung di Canagiri.

Berbagai strategi dilakukan agar keinginannya itu segera terwujud. Akan tetapi, dusun yang diharapkan tak kunjung jadi.

Semakin hari penduduk Canagiri semakin banyak. Hal ini membuat sang Ratu Agung dan para pemuka masyarakat berpikir keras bagaimana caranya agar penduduk yang semakin ramai ini tetap sejahtera.

Sepanjang malam sang Ratu Agung berdoa kepada Yang Mahakuasa agar permasalahannya segera

menemukan jalan keluar. Dia bahkan mengungsi ke tempat yang sunyi agar berdoa lebih khusyuk.

Pada suatu malam, di tengah lelahnya berdoa, sang Ratu Agung tertidur pulas. Dalam tidurnya dia didatangi seorang perempuan tua yang berpakaian serba putih dengan tongkat di tangan kanannya.

Perempuan tua itu menuju ke arah sang Ratu Agung yang terpana melihat kedatangannya. Kemudian dia berkata. “Wahai, Raja, kelak akan lahir seorang anak laki-laki di negerimu. Anak laki-laki tersebut merupakan anugerah dari Yang Mahakuasa. Meskipun tak lahir dari rahimmu, anak laki-laki tersebut akan membawa kebaikan bagi rakyatmu.”

Perempuan itu juga menyebutkan ciri-ciri anak yang akan lahir tersebut.

Sang Ratu Agung hanya mengangguk mendengar ucapan perempuan itu. Mulutnya terkunci dan matanya tak mampu berkedip. Tiba-tiba perempuan yang ada di hadapannya menghilang tanpa jejak.

Sang Ratu Agung segera tersentak. Dia menggosok-gosok kedua matanya dan segera kembali ke istananya. Sang Ratu Agung percaya bahwa mimpi yang dialaminya semalam bukan sekadar bunga tidur. Sang Ratu Agung

percaya bahwa mimpi itu adalah petunjuk atas segala doanya.

Kedatangan Ratu Agung di istana disambut meriah oleh segenap warga dan juga para kerabat kerajaan. Mereka yakin bahwa sang Ratu Agung telah mendapatkan jawaban atas semua masalah yang sedang mereka hadapi. Sang Ratu Agung pun menceritakan perihal mimpi yang dialaminya.

Sang Ratu Agung percaya bahwa apa yang disampaikan oleh perempuan tua itu akan menjadi kenyataan. Dia pun bersiap untuk menyambut anak yang dipercayanya kelak akan menjadi penerus kerajaannya.

Semua prajurit dan pembesar kerajaan diminta berjaga-jaga di bibir pantai hingga di pelabuhan. Semua kapal yang sedang bersandar di pelabuhan tersebut diperiksa kalau-kalau membawa seorang anak laki-laki dengan ciri-ciri seperti yang disampaikan oleh perempuan tua.

Akhirnya, di suatu sore salah seorang prajurit melihat ada sebuah benda yang mengapung di laut. Perlahan benda itu mendekat ke pelabuhan. Semakin dekat, semakin terlihat bahwa benda itu seperti sebuah perahu tanpa nakhoda. Dengan sigap para prajurit itu menahan laju perahu yang terus dibawa ombak.



Para prajurit kemudian memeriksa perahu tersebut. Alangkah terperanjatnya para prajurit tersebut. Dalam perahu tersebut mereka dapati seorang bayi laki-laki yang sedang tertidur pulas di atas tujuh lapis kasur dengan alas tujuh lapis kain putih. Ciri-ciri fisik anak itu persis seperti mimpi yang dialami sang Ratu Agung.

Sebagian prajurit bergegas melaporkan penemuan mereka kepada sang Ratu Agung. Sebagian lagi segera membawa anak tersebut menuju istana.

Sang Ratu Agung bahagia bukan kepalang. Dia percaya bahwa anak laki-laki itulah yang dimaksud oleh perempuan tua dalam mimpinya.

Sang Ratu Agung mengadakan pesta besar-besaran di seluruh lingkungan kerajaan untuk menyambut anak laki-laki tersebut. Sejumlah hewan ternak dipotong untuk disajikan sebagai santapan para penduduk yang juga ikut berbahagia. Selama sehari-hari mereka berpesta. Dalam pesta itu anak laki-laki tersebut juga diberi nama. Radin Bungsu adalah nama yang diberikan sang Ratu Agung kepada anak laki-laki itu.

Radin Bungsu tumbuh menjadi anak yang pintar dan pemberani. Oleh Ratu Agung, Radin Bungsu diberikan bekal ilmu yang sangat banyak, termasuk ilmu bela diri.

Sang Ratu Agung menaruh harapan yang besar kepada penerus tahtanya tersebut. Semua pelayanan terbaik diberikan kepada Radin Bungsu.

Radin Bungsu kerap diajak oleh perdana menteri kerajaan ke hutan untuk berburu binatang buas ataupun berlayar. Hal ini dilakukan agar Radin Bungsu semakin cekatan dan semakin banyak pengalaman.

Hari berganti hari, Radin Bungsu tumbuh menjadi laki-laki yang gagah dan tampan. Dengan segala pengetahuan yang dimilikinya, Radin Bungsu juga menjadi sosok pangeran yang disayang oleh rakyatnya.

Saat usianya dirasa sudah cukup matang, sang Ratu Agung memerintahkan perdana menteri agar mencari jodoh untuk Radin Bungsu. Akan tetapi, berbagai upaya yang dilakukan perdana menteri untuk menjodohkan Radin Bungsu tak pernah menemui hasil.

Akhirnya, pada suatu hari tanpa diduga Radin Bungsu mengatakan kepada perdana menteri bahwa dia sudah menemukan gadis yang dia sukai. Radin Bungsu ingin menjadikan gadis tersebut sebagai istrinya.

Rupanya Radin Bungsu jatuh hati pada Putri Amboran Cahya, seorang putri dari kayangan.

Konon putri Amboran turun dari langit ke bumi, dan menjelma menjadi seorang putri di hulu sungai di

Palembang. Radin Bungsu pun berlayar dari Canagiri menuju kerajaan di Palembang.

Akan tetapi, Radin Bungsu mendapat kabar dari penjaga lautan, bahwa Putri Amboran Cahya akan dipersunting oleh Radin dari negeri seberang.

Radin Bungsu merasa kecewa dan patah hati. Dia berjanji akan membawa Putri Amboran Cahya ke Canagiri walau bagaimana pun caranya.

Pada suatu hari sampailah Radin Bungsu di hulu Palembang, di tempat Putri Amboran Cahya berada. Sesampainya di pelabuhan, Radin Bungsu melihat banyak orang yang sedang sibuk. Mereka sedang mempersiapkan pesta perkawinan Putri Amboran Cahya dan Radin Jawa.

Radin Bungsu berhasil bertemu dengan Putri Amboran Cahya di istana Kagelang. Putri Amboran berpesan kepada Radin Bungsu, satu satunya cara untuk mendapatkan dirinya adalah dengan memenangi perlombaan sabung ayam.

Radin Bungsu kemudian membawa ayamnya yang bernama Biring Kuning untuk diadu dengan ayam milik Radin Jawa yang bernama Burik Sejelai Batu. Kedua ayam tersebut memiliki kekuatan sakti. Namun demikian, Biring Kuning dapat mengalahkan Burik Sejelai Batu.

Melihat ayamnya kalah, Radin Jawa tak tinggal diam. Dia berusaha membalas kekalahannya dengan menyerang Radin Bungsu. Perang antarkerajaan pun tak dapat dihindari.

Radin Jawa berusaha mengalahkan Radin Bungsu dengan cara yang curang. Akan tetapi, kecurangan yang dilakukannya telah membuat Yang Mahakuasa menghukum Radin Jawa. Akhirnya, Radin Bungsu dan pasukan Canagiri memenangi pertandingan dan berhasil mempersunting Putri Amboran Cahya.

Setelah memenangkan pertandingan tersebut, Radin Bungsu akhirnya menikah dengan Putri Amboran Cahya. Pernikahan tersebut disambut riang gembira oleh rakyat Canagiri.



TUAN KALANGAN

Kabaghna cak hulun dehulun di pangkal abad 20 di Sumategha bagian Selatan nayah jelema kuasa. Di antaghana wat sai adok beliauan sina Tuan Kalangan.

Damon niongon ceghita hulun dehulun di antagha peninonganna jeda di lungkungna dituwohi bulu. Sehinggon beliau sina mak dapok nganik siwok. Damon ia nganik siwok, siwokna nandok di bulu sai wat di lungkungna. Selayon jak sina pagun nayah peninonganna sai bagheh.

Di waktu jaman Belanda, timpo ghang laya keghita Panjang—Pelimbang tangos di Blambangan Umpu, sekali timpo ia manjakkon kelebihanna.

Keghita sai wala weghe Lampung—Pelimbang waktu san wat sai geghalna Lamsam, keghita ekstegha, keghita senel jama wat munih sai geghalna Singateghem.

Keghita Lamsam, keghita baka ngatot jelema guwai jal jelema sai biasa-biasa bugawoh, guwai jak jelema asli gham.

Kegita ekstegha keghita baka ngatot baghang-baghang.

Keghita Senel keghita sai lapahna geluk baka ngatot jelema, angin mak tambon di unggal stasiun.

Sedongkon keghita Singateghem jedado keghita sai lapah geluk benogh, cuman guwai jak jelema sai bawakna handak bugawoh. Ghetina cuman guwai jak jelema Belanda jo. Damon sai cakak keghita sina layon jelema Belanda, maka jelema sina dikughungkon lom buwi semakwatna kena danda.

Induh sekali timpo, keghita Singateghem ghatong jak Tanjung kaghang haguk Pelimbang singgah pai di stasiun

Blambangan Umpu, nutuk cagha biasana sangon enjuk ghenana.

Gham hulun kak pandai, keghita sina hana-hana dapok ditumpang jelema Belanda. Dan sangon mak nihan ngedok jelema bagheh isina.

Asademak cekak jelema halom, ghasah, keghidas meson, bupakaian cubak cahegh. Ambauna mak mangka antak, nimbulkon haga tekutah.

Baghong ngenah enjuk ghenana, tantu ga unyin Belanda sai wat disan waktu sina maghah sehabisan: “Jelema mak pandai atoghan, mak beliom, mak pandai di deghe!”

“Tandak benatang jak ja!” penyegak Tuan-tuan Belanda suwa ngejulung-julungkonna supayo ya geluk ghegoh. Sanga patoh mak nimbal se tengi ghasah sina ghegoh suwa ngehempayang badanna.

Sanga ghebok jaksan luwah CS (kepala stasiun) jak stasiun suwa nyebukon peghuwitna guna ngembeghangkatkon keghita.

Angin api bakna ... mula segala upaya Masinis ngembeghangkatkon keghita, angin keghita mak haga lapah.

Baghong diliak tian ghuda hulu keghita legok pawot, angin keghita mak lapah. Ketika tian ngeliak kejadian sina, unyin hulun bela iwoh, teka Tuan-tuan bela iwoh.

Kokkon Tuan sai unggak keghita ghegoh, ngiwonkon api bakna kindak sina jadi nyempela ga. Api bakna mula keghita sa mak haga lapah.

Nah ... suda di wahan sai di boghe sayan, wat sanak lunik temegi nandokkon culukna di wahan.

Kaban Tuan kisogh bela iwoh, ngenah sanak lunik sina laju timbul nayah teduh sangko delom hati tian. Halok ghagah tengi busuk jeno, lom nyana tian. Ganta kak beghubah jadi sanak lunik.

Baghong tungguk enjuk ghesan, gemugut kaban Tuan ngitai sanak lunik, laju jejama kilu mahaf, kilu ampun, atas unyin kesalahan tian.

Ditimbang sanak lunik: “Yu, kumahafkon jeno mak dijuk kuti cakak”.

“Yu, sikam sekali lagi kilu mahaf, kilu ampun benogh”, cak kaban Tuan.

Dan ... sanga pengeghicop lebonlah sanak lunik, induh haghunganna.

Ghadu sina cakaklah unyin Tuan di keghita.

Keghita Singateghem langsung beghangkat geluk, enjuk sai biasana mak ngedok hambatan.

Di unggak keghita tian mak leju-leju lagi pubalah si tengi jama sanak lunik sai jeno. Mak keghasaian bak tian keghita tian kak beghadu di stasiun Batughaja.

Wat lima nom Belanda ghegoh jak keghita hung stasiun.

Asademak si tengi busuk jeno kak temegi di hepan Tuan-tuan Belanda sai di stasiun. Tian tekanjat ngeliak si tengi, langsung tian haga ngucapkon mahaf, angin ... sanga pengeghicop beliauan sina lenyap, induh hanghunganna.

**TUAN
KALANGAN
(Bagian 2)**

Kak ghadu jadi kebiasaan bagi tian ghompok sai jelema lebih atawa hulun sai kuasa di waktu jaman pai ja, lapah puleban-leban jak tiuh sai hung tiuh sai bagheh.

Di pok sai tian ngeluahkon lahu sai nyempela-nyempela, di pok sai bagheh sumang munih kenyempelaan sai diundahkon tian.

Induh kedau saka juga ya Tuan Kalangan pughebas-ghebas jak umbul haguk umbul, jak jenganan hung jenganan sai bagheh di lom Way Kanan. Kak ghadu pigha highan umbul, tiuh, talang sai ghadu diliwatina. Pusangkap-sangkap munggak, pusangkap-sangkap muliba.

Sekali timpo ia tigoh di imbui sai ngedok sapu 15 sampai 20 sapu. Waktu san beliauan sina beghupa jelema biasa-biasa bugawoh, mak kenahan kelebihanna. Baghong dihelongkonna hulun sanga umbul sina lagi basa kumpul di sapu sai, tamong ghamik-ghamik an haga sebut sedekah.

Wat sai mejong-mejong bugawoh, suwa ngentemoh, mak cawa. Wat sai cawa dija duda, wat sai tamong hunjak gumasna hulung-hali mak beleju. Kenahanna tian unyinna tamong susah, tamong bingung, tamong peseghutuk-seghutuk.

Apida bak tian ja, lom nyana Tuan Kalangan.

Bak ulah beliauan sina kak ghadu ngelapahi muluhan umbul sai antagha umbul kemena wat sai nengah kilo, wat sai sekilo, wat munih sai lebih jak san, ia kak ngeghasa amuh. Singgahlah ia di sapu hulun sai basa ghamik-ghamik an, ia haga numpang nginum.

“Assalammu’alaikum!” cak Tuan Kalangan.

“Wa’alaikummussalam!” timbal hun di sapu sina.

“Tabikpun sekendua numpang ngehendakkon amuh sekendua pai”, cawa temui sina.

“Yu, yu silakon-silakon”, cawa hun sai ghamik.

Mejonglah Tuan Kalangan di tengah tian sai ghamik.

Makkung muni jak san, wat hun ngeluahkon wai ngingum jama wat kanikan cutik.

“Silakon, puskam ngingum”, cawa pihak tian sanga umbul.

Basa temui ngingum sanga degok ghuwa, hulun di umbul sina tamong kak ngiwonkon temui sai makkung jak ngehalu ya. Ampai sinada ngeliak temui sina. Wat sai siahsiah dija, siahsiah munih duda.

Induh kemudak kemadina, cawalah ghagah sai tuha-tuha tian: “Mahafpun layon sikamja nganggop mudah, layon sikam ngakuk ghingkosna atawa sikamja kughang sempama tihaguk pusekam, cuman sijada keadaan sikam”. “Sikam sanga umbul sa kak ghadu lebih jak ghua minggu gumalgumalan, leklikupan, kak ghadu bingung, kak bela upaya sikamja, induh haga hungpa lagi sikamja”.

“Bak ulah wat tulak hanau sikam ja di jenganan sa, kak ghadu ghua minggu lebih haga ngulah buai, angin tigoh ganta makkung teghancal”.

“Kak ghadu lamon dukun, lamon hun sai beteduh, nayah munih kiyai pok bupengatu, angin makkung juga buhasil”.

“Jadi bak ulah sina, sikam unyin sa sekali lagi layon nepuk balang di tohot, layon nganggop mudah tihaguk pusekam, tapi bak ulah keadaan”.

“Sikam pengatu kilu tulung jama pusekam kekalau beghkat du’a pusekam sikam sai ghamik sija dapok dilepaskon Allah SWT jak bahla sa”.

Temuipun nimbal delom keadaan waya: “Tabikpun sekendua kilu mahaf, layon sekendua pnyungkan, layon munih keghokkot di jiwo, cuman sekendua mak ngedok pengetahuan, mak ngedok kepandaian, sekenduaja jelema

bugang, putanggan juga mak mangka, mengan nginum bugawoh kak nunggu kasih hulun sai suka”.

Bak ulah tian sanga umbul sina kak senemon ga bupengatu jama beliauan sina, alah ketoktohan temui sina ngalah.

Minjaklah temui sina jejama ghagah sai tuha-tuha tian, ia cawa: “Mahafpun, kak sekendua cawakon jeno, sekendua makngedok pengetahuan, melainkon jejama kita ghompok bukilu jama Allah SWT kekalau kiluan kita ghompok dikabulkonNa.

Langsung bugawoh temui sina kughuk sulan jejama ghagah tuha ngeghidik di bakbai ghombot sai kak sekaghat sina.

Temui sina temegi cenong-nong di ghidik bakbai ghombot sina suwa ngeliakna ghulus-ghulus.

Mak nihan ngedok delom nyana tian sanga umbul sina sama sekali semakkungna ... Asademak ... temui sina tamong kesughupan, tumpak nuktui-tuktui nyipak neghajang laju ngehinsal-hinsal bakbai ghombot sina jeno.

Baghong ngenah kejadian sina mak milu mana lagi tian sanga umbul ngapui, bupangking suwa ngakuk gegaman, besi, keghes, badik, pedang, linggis, kayu, buntak pubalahan segala macom alat baka ngematikon temui sina, laju dipuput ghetkon tian sampai jawoh.

Hulun di umbul sai bagheh baghong nengis bungi tebeghau jak umbul sina gemugut bela ghatong haguk san.

Baghong diliak hulun, bakahna ghaja jama keagunganna lagi mejong di ghandan jelema ghamik, digeghengkon hulun suwa naghe nigol, bupincak ngemainkon pedang busughak delom keadaan suka peghaya.

Ngenah keadaan enjuk sina tantu ga hulun jak pok bagheh, bugeluk mulang hung pok sayan-sayan buganti pakaian ghamik-ghamik kumpul haga nyambuk ghaja.

Muni kemunian tian sanga umbul muput temui, angin mak pandai dapok, ampai tian bujemanoh. Jak ngalau ghagah induh jakna, ancak ngiwonkon tulak hanau sai haga ngulah buai sina jeno. Induh sai halakna, induh sai padahna.

Gemungutlah tian moloh mulang hung sapu.

Baghong tian tigoh di sapu ... tesupuk unyin, bela iwoh ... bak ulah ngenah tulak hanau sai nunda tian bela himong jeno, basa mejong ngepik sanak upi. Badan helau, menyayan, bupakaian sapon tumpak jimut baghong ngenah tian ghatong. Sanak upi, gemuk, helau mak ngedok kughangna, ambau denia meghum.

Lom nyana tian sanga umbul, “Apida gham ja, bunipi kondo, api aja temon nihan kodo”. Walhasil tian bingung unyin.

Laju tian ngulih-ulih jama tulak hanau sina: “Api sai dighasaimu tapok jak ghagah sina ninuk niku sampai sikam ja ghatong moloh sa”

“Nyak mak ngedok pengeghasaan api-api tapok jak ghagah sina ngenah nyak, ghasa sakik, ghasa mak bangik lebon, waktu sanak sa teghuncul nyak mak ngedok pengeghasaan api-api, ghulus mulus”, timbal bakbai sai jenona ghombot.

“Sikam ghua menyanak dikindakkon hulun bebenoghan, dipandikon hulun, dibeghongi hun pakaian, diubati, diminyak’i hulun”

“Ghadu sina induh haghunganna hulun sai ngindakkon sikam, mak kepandaian”.

Tian seghamik sina kisogh iwoh, bak kindak sina nyempela ga.

Timbullah ghasa nyoksol tian, haga ngematikon temui sina. Munih ngeghasailah tian, bahwa tian ngeghasa gonjogh. Ghupana temui layon sembaghangana temui.

*Uncukna tian sanga umbul neghima kasih mak
kehinggo haguk Allah SWT, sai kak nyelamatkon tian jak
bahla.*

MANUK HALOM

Manuk halom sanga menyanak, anakna wat pitu walu. Kak ghadu balak-balak keghatutu. Unyinna kak pandai tehambogh. Ungal ghani baghong tian luah jak ubung, tumpak ghalik pok bukakkagh. Pusangkap-sangkap kokkok ghumbu-ghumbu dikitai tian ngunut kanik an. Kigha kak gegheng dibi ampai tian mulang.

Induh sekali timpo tian sanga menyanak midogh, sampai kak haga manom makkung mulang. Layon mak dikupandai tian, bahwa ghani kak dibi, cuman tian kak munggak muliba nyuksui ghanglaya mulang mak dihalu tian. Walhasil tian sanga menyanak kak tikejajau. Walau kak dihasai tian, bahwa tian kak tikejajau, tian pagun buusaha lapan nepong-nepong supayo geluk tigoh di jenganan.

Ghupana kak ghidik Maghrib, mak tiwasa-wasa di bimbun pulan ngugha tian ngeliak wat sapu nunggalan.

“Nah, gham numpang minok di sapu suda, nakko”, cak cawa manuk kelabai.

Kaban anakna nutuk bugawoh, tian langsung ngitai sapu.

Baghong tian tigoh di tengah bah sapu, induk manuk ngucap: “Assalammu’alaikum”

“Wa’alaikummussalam”, timbal hulun jak lambung sapu.

“Sikam numpang minok pai pun”, cak manuk.

“Silakon, silakon pun laju di lom sa pun”, timbal sekedau sapu.

Lom nyana manuk: “Bak api bungi sai nimbali sina tamong nyempela”.

Kaban sanak di lom sapu gemeghiau, baghong nengis bungi temui: “Endik nyak haga pukung manuk, nyak haga

hati manuk sai balak, nyak haga daging sai lamon". Ghupana sekedau sapu sina musong sanga menyanak.

"Pahma-pahma, dang kuat ga cawa nanti tian lijung", cawa induk musong.

Tamong haga lamput puhegan manuk baghong dikupandai tian, bahwa sekedau sapu sina musong sanga menyanak. Haga lijung mak pandai lagi, ghani kak dibingi, haghungan induh haguk an.

"Neghima kasih pun di luah sa kak cukuppun", timbal manuk.

"Kughuk di lom pun, nanti kuti ghompok kena hujan, kena angin kantu sanak kemena mehandok", lanjut musong.

"Ghadulahpun di lah sa bugawoh, sanak-sanak kemeja mak segipokna kak mioh mising, nanti jenganan pusekam kamah, akik di luah sa kak haga jadi gawi ngembeghsikhonna jemoh kelibuk", cawa manuk kelabai.

"Yu, kidah damon ghen", cawa musong.

Manuk kelabai ghadu senemon bupekegh: "Api da ghanglaya nyelamatkan sikam sanga menyanak sa, ya Allah".

Timbul pekeghan manuk, langsung ia ngunut batu sai balak, sandokna ia pualu batu pengasahan. Dipikkonna batu pengasahan di ghidik pok tian meghom.

Sanga ghebok musong nyambat: "Api kuti ghompok kak pedom kodopun".

"Makkung pun", timbal manuk.

"Ana, yu kidah".

Ghadu ngakuk batu pengasahan, ia ngunut sabuk hanau, alhamdulillah ia mangsa sabuk sai tamong nayah. Langsung diusungna laju dikumbutkonna di batu pengasahan.

"Kak pedom kodopun kuti ghompok", cawa musong.

"Makkungpun".

Kaban anak musong mak beghedam lagi neghingit nyawakon peneghetok tian.

Sanga ghebok: “Puuuuuughghghgh ...!” anak manuk tehambogh dikayonkon indukna lijung.

“Bungi api ana pun”, cawa musong.

“Aaiii, bulung keghebang tiakpun”, cak manuk.

“Ana, yu kidah”.

Lalat pak lima menit ngeluot: “Puuuughghgh...!”

“Api geghal bungi sinapun”.

“Ai, bulung keghebang tiakpun.”

Keadaanna enjuk ghenana jo, sampai anak manuk bela lijung.

“Kak pedom kodopun kuti ghompok”. “Makkung pun”

“Ana, yu kidahpun”.

Kaban anak musong mak beghedam lagi gemeghenyit miwang nyawakon peneghetok tian.

Baghong anak manuk kak ghadu lijung unyin, manuk kelabai ngeghingkip lapah alun-alun nutul kaban anakna.

“Kak pedom kodo kuti ghompoknapun”, cak induk musong.

Denia kak haman, kak likut jak tengah bingi, manuk mak nimbal lagi.

Buulang-ulang musong ngurau manuk, manuk mak nimbal lagi.

Lom nyana musong, tian ja kak pedom ghetina, halok kak landok pedom tian.

“Hening dang cawa lagi tian kak pedom”, cak induk musong.

Induk musong jengak jengul ngintikkon manuk jak tukak saksai.

Diliakna balak halom meghom di ghidik saksai. Lom di hati musong. “Suda dia tian kak pedom landok”.

Diughau musong luot, manuk mak nimbal lagi.

“Nah, kak landok nihan tian ja pedom, mangai kuti sekali sa, sangon ngantakkon puhegan kuti dija”, lom nyana musong.

Dibukakna ghangok sapu alun-alun, diangahkonna bangukna beghak-beghak haga ngecok, sekuat tenagana ia meluncak nekop suwa ngecok dan ... taaaaaarrrrrrrrrrrr...! Ia tesayau ... Iponna ghakghau unyin, pudakna pecoh, badan ghadu mandi digitoh.

Kaban anak musong bedeghau busughak maha, tian maha bugughau suwa nunggu induk tian kughuk, kak dapok dipastikon tian haga pista sebalakan.

Kak wayah muni tian nunggu induk tian mak kughuk-kughuk.

Baghong induk tian ngenengan, langsung cawa suwa nyandang kesakik an: “Mapas, nakko, petenah gham, mati nyak nakko damon enjuk gheja”, suwa ia menghangkang kughuk di lom sapu. “Liak kuti pai nyak, nakko!”

Baghong kaban anak musong ngenah induk tian, tian bedeghau miwang unyin. Tian sanga menyanak sehiwang-hiwangan.

Mak keghasaian ghani kak mawas.

Manuk sanga menyanak kak jawoh, tian kak puhalu ghanglaya tian mulang.

Mak pegat-pegat kelabai manuk ngejuk tegheghe jama kaban anakna: “Mulana sejangka hoghek walaupun delom keadaan apipun juga, dang haga ital sembahyang. Kapan tigoh waktu sembahyang dang liwatkon sembahyang”.

“Dang mak neghima kasih jama Allah SWT”

“Api lagi kuti sai ghagah, kapan tigoh waktu sembahyang langsung da bang”.

Mulana kapan tigoh waktu sembahyang, manuk sabungan tumpak setimbal-timbalan keghakkuk, mak pandai telat.

SI RADIN BOENGSOE

Timbajtimbaj dahoehoe kala djadi tarkala djadi 'akoe menjoerat manjoeritakon sang ratoe 'agoeng tiga bĕradik satoe bĕrnama sang ratoe 'agoeng ija kadoewa pandjoerit 'agoeng ija katiga laliwan pĕrang pangkat radja simbangan ratoe sĕdang ija moeter parwatin kabih sĕdong lama dĕngan lamanja nĕtah parintah sang ratoe 'agoeng 'adoehlah boedak pinakawan taboeh tjanang pangarah dalam pekoel gĕdoed manoekang langit ija tikoempoel parwatin kabih nĕtah parintah sang ratoe 'agoeng 'adoeh koe kijan parwatin kabih kita 'aga ngamboewat doesoen tjana giri sangkan diboewat parwatin kabih ki doesoen tjana giri noeli ija radoe di koesi 'oerang banjak tarak tapa sang ratoe 'agoeng di baringin soensang patapa'an gantoeng tigol sĕdong lama dĕngan lamanja maka ija ratong diwa toeha 'ada tanah di tĕpi pantaj di sana tempat bakal nĕgĕri dapat toenak mĕnjadi ratoe mangka ija toeroen sang ratoe 'agoeng dari 'atas patapa'an 'adoeh lah boedak pinakawantaboeh tjanang pangarah dalam gĕdoeg 'orang manoekang langit kata di simbat pinakawan goesti lawas djoendjoengan sakti sakata toewan ditoeroetkannoeli boedjalan pinakawan ija naboeh tjanang pangarah dalam sĕrta gĕdoeg 'rang manoekang langit sangkan tikoempoel ki 'orang banjak sĕrta parwatin kabih ija mandĕngar soewara tjanangsapar 'andang madoe lamon tipantoen ki boenji gĕdoeg saparti goeroeh kamaraw pandjang gigir koe gigir kintjan giri kadi sĕmoet mĕnganaj'anaj kadi koelak toemboeh di batang 'orang pata boetoengkok tiga 'orang boeta patikaptikap mangantjam kampoeng dalam mangka ija doedoek parwatin kabih boesila dĕpa 'oemoen tigandjoer mangalimpoera goesti koe lawas sang ratoe 'agoeng 'apa sĕbab koengkoenan sangat

pěrang dimana handak dibantoe, koeta mana dirělak moesoeh kapal dimana disamoen badjaw gadis mana ngamboewat maloe noeli di simbat sang ratoe 'agoeng pěrang tidak 'aga di bantoe koeta tidak di rělak moesoeh, kapal tidak diroendom badjaw gadis tidak ngamboewat maloe tětapi 'ada bitjara di pagoenomkan 'ada kijan rimba sapoetong di tēpi pantaj ba'ik tēbas mēndjadi doesoen dapat kaja 'oelih harta tantan goemanti mēndjadi ratoe ngisahkisah kamaraw pandjang kěring kiloeboek rantawwan kěring sěgala batang 'ari sědang lama děngan lamanja 'oerang banjak mēnėbas di sana radoe ditėbas laloe ditėbang 'oerang banjak kardja di sana lamalama sědong di panggang sěgalagala lamon tarpantoen kapada pantone habis rimba bėrėsih sěgala lěsah kitjana giri dantar seperti pitis sakipang pitis sakiping lagi ija miring lamon ki doesoen tjana giri ija bermoelaj manėgak pasar pitoe boeririk'an satoe pasar satoe penghoeloe sungkan titėgak roemah gėdi di kampoeng dalam 'itoe roemah sang ratoe 'agoeng ija titėgak roemah saboewah hatok badik děngan tjėnggirik sěsaj pėdang děngan kaliwang 'itoe roemah laliwan pěrang boekan ki ija poestaka lama tapak panjamoen laliwan pěrang ija titėgak roemah bėsar 'itoe roemah pandjoerit 'agoeng habis koehabis titėgak mangka titėgak balaj pandjang pabintjara'an ija titėgak balaj pandjang poedanginan sangkan ki soedag dandanan roemah mamboewat koeta 'oerang di sana koeta batoe bėtanam toengkoe koeta kapoenggoer menjapoe 'aban koeta baroemboeng berisi 'ajir takoet kipoengloe koelang kalingan koeta pandan kaliling doesoen takoet moesang manangkap 'ajam koeta kawoer kaliling doesoen takut 'oerang handak mantjoeri koeta roela pandjang salaksa koeta bėsi lantas di langit koeta gamik maroembaj djalan sangkan koe habis dandani koeta inggom'inggom tjindana bėsar di těngah laman baringin soensang di těngah padang ija titėgak katapang sangkoer maka tětėgak nijoer gading boebarisan

*pandan wangi pandan 'irongija tigandjoer di 'indar dalam
habis koe habis tanamtanaman tēgoeh nihan bandar disana
sėdang lama dēngan lamanja sang ratoe 'agoeng bėranak
doewa satoe lėlaki satoe bėtina jang lėlaki bėrnama si radin
boengsoe jang bėtina ija bernama dajang noertjaja
pandjoerit 'agoeng bėranak satoe soenggoeh ija satoe tapi
lėlaki jang bėrnama si radin gėdi, laliwan pėrang bėranak
satoe soenggoeh satoe tapi lėlaki jang bernama tarijang
koening sėdong koe 'anoem kintjana giri sėdong lama dēngan
lamanja nėtah parintah sangratoe 'agoeng 'adoehlah boedak
pinakawan taboeh tjanang pangarah dalam gindang
pandjang manoekang langit mangka disibat pinakawan
goesti lawas djoendjoengan sakti sakata toewan ditoeroetkon
noeli boedandan pinakawan bėbatnja pa'oel boetali datoe
dėrak dėraj boebadjoe rantaj bakapijah boehoeloehoeloe ija
tihoeraj ramboet pandjang doehoeng di'ambil di tjampang
kanan tjanang di 'ambin di tjampang kiri mangka ija tėgak
laloe bėrdjalan pinakawan dėgak dėgoer di balaj pandjang
ija diloempat di tangga ;oeling tėras djanaboen djak tėngah
lawok tangga soedah toekang di boenoeh 'itoe pangoelah
djaragan toeha laloe titėngah di laman libar mamoekeol
tjanang pangarak dalam gindang pandjang manoekang
langit tijap kampoeng dimasoeki gigir koe gigir kintjana
gigir kadi goentoer mangaraj'araj kadi gėrog hari kamaraw
kadi sėmoet manganaj'anaj kadi koelak toemboeh di batang
'orang ;adang boe'arang'arang 'oerang sawah
boeloeloekloeloek 'oerang patah boetoengkat tiga 'orang boeta
boetikaptikap jia mangantjam kakampoeng dalam noeli ija
na'ik di balaj pandjang pabintjara'an lagi djawab
ngadjoenjoeng soembah dami ija damping ija ngadėrap
boesila dėpa 'oeman tgandjoer mangalimpoera goesti lawas
djoendjoengan sakti toewan koe njawa sang ratoe 'agoeng
koeta dimana di rėlak moesoeh rėdjoeng mana disamoen
badjaw gadis mana mamboewat maloe sangkan koe kėras
koengkoenan sangat kata di simbat sang ratoe 'agoeng koeta*

tida di rĕlak moesoeh pĕrang tida bakal di bantoe rĕdjoeng tida di roendom badjaw gadis tida mamboewat maloe 'ada bintjara dipagoenomkon 'ada bitjara barang sadikit kintjana giri sĕdong lama 'anoem titĕgak 'ada tjĕla boekan tjilaka 'ada tjĕla boekan sĕdikit 'akoe 'ini bĕloem boemantoe panjimbang ratoe di tjana giri sangkar mamotoer di kampoeng dalam mangka mandjawab parwatin kabih 'ada kabar di koendang 'angin 'ada barita di koendang boeroeng 'ada pĕtĕri 'amboeran tjahja tapa paniding si rading Koenig toenangan lmaa si radin djawa di nĕgara rĕdjang djawoh mangka boehata pangiran tjanda 'adoeh koe 'anak si radin boengsoe 'akoe koerang tandang lajara 'akoe malihat 'amboeran tjahaja ija di djawab si radin boengsoe ba'iklah 'akoe seorang tandang lajara 'akoe mangantjam rĕdjang djawoh mangka boedandan siradin boengsoe ngaboekak pĕti ngambil ka'in poetih satoe lambar sambal ija toeroen di laboehan ija titĕgak mangangkaw 'angkaw di laboehan 'angkaw diwani boemi dĕngan langit 'angkaw diwa di goenoeng boengkoek 'oeloe bangkoeloe 'angkaw diwa di boekit saboentang 'oeloe palimbang 'angkaw diwa ni koebang darah di hoeloe mĕkah lamon tĕmon 'akoe ini 'anak diwa 'anak kawasa patoeroen toehan dijadikon rĕdjong si sampaj nijat dari ka'in poetih salambar ija titĕngah di lawotan mandjolidan di lawot lĕpas sĕdong lama dĕngan lamanja ija dipandang si radin boengsoe lagi damping di tjana giri laloe djoega si sampaj nijat lamon tarpantoen kapada pantone ladjoeni rĕdjong si sampaj nijat kadi tĕdoeng rĕgah dijak goenoeng kadi kidjang malangkah batang kadi pipit tarbang sakawan kadi tjĕratjas mamoeenggah harus sĕdang lama dĕngan lamanja mangka sampaj di laboehan tamboen toelang doesoen njak di hoelat lawot mangka bĕrkata si hoelat lawot 'apa kardja dating disini ija di djawab si radin boengsoe 'akoe mangantjam rĕdjang djawoh rĕdjoeng tisakat 'olih 'oembak rĕdjoeng tikĕbas 'olih 'angin ija di jawab si hoelat lawot 'apa rĕdjoeng di tĕngah lawot 'apa 'ada 'apa

tida ija di dijawab si radin boengsoe tida 'ada rědjoeng di lawot noeli di kěni si hoelat lawot koersi mas bėrtihang gading sampaj djoega tiga malam di tamboen toelang mangka ija laloe si radin boengsoe sampaj djoega sangsa djoemahat ija tidamping di laboehan rědjang djawoh sampaj djoega tiga malam mangka ija dating bėtina satoe pėgi kajěr mangambil banjoe mangka bėrkata bėtina satoe boekan tjangkak boekan ki poengah boekan langgoek ngoendang lălakoen 'antah ki minak panggoeng dapati 'antah pangiran panggoeng ngambihi bėloem tahoe di djoelok kamoe ija di djawab si radin boengsoe 'akoe ini tandang lajaranhanda mantjari ibu dan bapak rědjong tikasat 'oelih 'omkak rědjong tikėbas 'oelih 'angin 'akoe boedjang mara tandang ija di djawab bėtina satoe kamoe 'ini boedjang mara tandang ija di djawab si radin boengsoe 'apa kardja 'oerang dalam nėgėri soewara 'oerang 'ambak 'amboenan soewara 'oerang di langit ija di djawab si radin boengsoe batina satoe si radin koening manėgak bimbang bėsak di 'oedjoeng tandjoeng djoewara banjak sasoe hati mangka bėrkata siradin boengsoe sapa djoewara dating djawab bėtina satoe lamon dilom tjaritanja 'anak dalom bandar bangkoeloe ringgan sidajoe djak tandjoeng mėnang tjarintjing 'alip koeta di badjaw radin mas pandji bandar katawon tinantan tėluer djak hara mantaj pangoentjang boemi djak tandjoeng bėsar si radin kamala djak loeboek toenggal ki mas kidoel djak tandjoeng baroe boedjang 'indanan djak 'oedjoeng poelaw malim pandjang dari soewarga lamon koe 'itoeng 'oerang di sana matjan sekampoeng gadjah boegoenoeng mangka di djawab si radin boengsoe sapa djoewara kabilang mėnang sapa djoewara kabilang kalah ija di djawab bėtina satoe lamon dalam tjoeritanja 'anak dilom kabilang mėnang pangoentjang boemi kabilang mėnang ringgan kabilang mėnang malim pandjang kabilang mėnang tjarintjing 'alip kabilang kalah ki mas kidoel kabilang kalah tinantan tėluer kabilang kalah

lamon koepantoen tinantan tĕloer kena di tĕmpat si malim pandjang kĕna dikitjoeh radin mas pandji lamon koe pantone si malim pandjang lagi bakoentjang boekiringkiring ngama'inkon harboek di bah tangga patjak boepokat sambal bardjalan ija di djawab si radin boengsoe tahoelah 'akoe bĕtina satoe ba'iklah kamoe kambali poelang noeli ija ba'ik kambali poelang batina satoe sĕdang lama dengan lamanja ija bĕrdandan si radin boengsoe ija disoeroem saloewar pandjang ija di tĕkon saloewar 'pindik toedjoeh taka tapak di soelam di bĕnang mak ija di soedji dĕngan rĕmas djoemarilap bintang sakaboen boelan bara laga di tĕngah soedjinja madam doedoek boekoersi gigir pasar gigir malajoe kawanja haloes sapti'imboen bĕnang boekan sĕtĕra boekan ririsriris sĕtĕra djoega ka'in saliroen bidadari kabawa toeroen djalapang rĕmas listarnja 'abang padoe 'alam maganggoe soedji pinarada bĕbatnja tjindi pandjang salawi ija tikĕjtat salibar djagat ija tikoetjoem salibar koekoe sangkan koe tjawis poedandanan mandamping doehoeng saparboejoetan lamon koepantoen kapada doehoeng batoe kĕpajang djak 'awang 'awang batoe kepajang mandjadi bĕsi ija di tĕpa boeroeng garoeda ija di poepoet sasangkoemora pisan mandjadi bĕsi 'angkoesa dijam di gandja tandjoeng ladan di pangharingan lidahni tĕdoeng dijam di toentoeng satoe di toedjah doewa loekanja 'ampat mati waloe loemabon sangkan kahabis padandanan noeli bĕrdjalan si radin boengsoe lipas ki bajang pandan wangi di samboet bajang pandan 'irong lĕpas bajang pandan 'irong di samboet bajang, kawoer gading lĕpas bajang kawoer gading di samboet bajang baringin soensang lĕpas bajang baringin soen-sang di samboet bajang kĕtapang koening lĕpas bajang kĕtapang koening di samboet bajang kĕtapang sangkoer lĕpas bajang kĕtapang sangkoer di samboet bajang bidara djawa lĕpas bajang bidara djawa di samboet bajang pasiban 'amboeran tjahja noeli di lihat 'amboeran tjahja toendoek

sěnjõem 'amboeran tjahja lamon koepantoen kapada pantoen si radin boengsoe lithlith sapěrti pakoe lajoe di toeloej rawang sapěrti diwa toeroen di boemi noeli ija sampaj di lawang 'agoeng mangka běrkata siradin boengsoe 'adoehlah boedak mantěri lawang boekaklah 'akoe mantěri lawang ija di djawab mantěri lawang tida boelih kamoe masoek 'akoe tahoe si radin boengsoe bėkas 'anakni sang ratoe 'agoeng jang kadoewa batin pinatih di nanggara tjana giri 'oerang gagah 'oerang tjěrakah 'oerang pěramak kapal dagang tida boelih masoek disini tirasa soesah si radin boengsoe doedoek taměnoeng boe'itoeng'itoeng ija di toetoel lagi berkata ija di tjijõem lagi běrbawoen ija dipandang kalihatan tawajni goeroe di 'ingokkon ija ngaděrop 'oedjan panas djoemariloek kitiran 'oeloeng 'itoe lah tanda diwa běртоeloeng laloe di těpas si radin boengsoe kaliwang 'agoeng di hati tangan djoemariloek soewara pasok djamarining soewara kantjing ija tigěgor lawang 'agoeng noeli timasoek si radin boengsoe tjěngak tjěngaw panoenggoe lawang laloe běrdjalan si radin boengsoe ija manoedjoe kampoeng dalam 'amboeran tjahja sědang bětěnoen di 'atas pasiban mangka ija doedoek si radin boengsoe di bah poehoen kambang tandjoeng ija boedjoentaj ma'in kaki ija nganděrop poetarop mata noeli boekata si radin boengsoe maboek mandamlah kamoe 'amboeran tjahja kěna patikan 'anak mata kěna di panah paharipat kěna koebawak mandala boelan tidalah kamoe loepoet lagi 'amboeran tjahja kita di samboet 'amboeran tjahja kakakkoe nikoe si radin boengsoe maboek mandamlah kamoe kakak kěna boetikam 'anak mata kěna di tempat maharipat kěna dipanah si boeroeng koembang kata koebawak mandala boelan koebawak toeroen djalapang rěmas tidaklah kamoe loepoet lagi si radin boengsoe nětah parintah 'amboeran tjahja 'adoehlah boedak pinakawan pěrgilah kamoe di hoedjoeng tandjoeng

soeroeh poelang si radin koening djangan lambat
djangan langgena kaloe kamoe lambat di djadi kamoe
koepantjoeng maka ija dandan pinakawan bëbotnja pa'oel
boetali datoe dërak dëraj bëbadjoe rantaj ramboet
pandjang di boental toenggal doehoeng di 'ambil di
simpang kiri noeli tęgak laloe bërdjalan ija boedjalan
bërlarilari tikaroempat laloe maloempat tidjaroengkoeng
laloe bërhamboeng pëloeh tërboewang mandi ramboetnja
pandjang di pakawaj limpar di kiri limpar di kanan
sëdang lama angan lamanja ija poetamoe galanggang satoe
'oerang manjaboeng taroeh sarijal roewa rijal laloe djoega
pinakawan mangka ija nampak galanggang 'agoeng ija
titęgak pajoeng 'oeloeng kasah 'oeloeng karang mandani 'itoe
tanda galanggang 'agoeng lamon koepantoen poetoenja
boelang saparti 'oembak 'amban goemamban lamon koepantoen
ki boeloe 'ajam saparti di'oembak mangambang kapas lamon
koepantoen patahnja tadji bak saparti doeri bajas lagi djawoh
bërdjalan tegak dami ija damping boedjalan doedoek ki
pinakawan sila tilëtak manoengkadak 'oemoen tigandjoer
mangalimpoera djama litik djari sapoeloeh goesti lawas
djoendjoengan sakti sangoen goeroe si radin koening 'akoe di
'oendang 'amboeran tjahja ngandakkon toewan masoek
nënggëri djangan lambat djangan langgëna kata disibat si
radin koening 'adoehlah boedak pinakawan 'apa sëbab
sangkan bagitoe koengkoenan sangat koeta mana dirëlak
moesoeh kampoeng mana dibakar 'oerang boedjang mana saj
bambangan gadis mana mamboewat maloe kata disibat
pinakawan sapa koetahoe di tjoendoeng rëboeng bëras lagi
didalam padi 'ajir lagi didalam bamboe doehoeng lagi
didalam rangka 'indoeh ki handak 'indoeh ki halom kata lagi
di 'amboeran tjahja mangka bërkata pinakawan laloe di simhat
si radin koening dahoele kamoe pinakawan 'akoe mënanti
salëpas lagi mangka ija poelang pinakawan masoek nënggëri
rëdjang djawoh ija mangantjam kamëlëgaj 'amboeran tjahja
sëdang lama dëngan lamanja mangka ija datang si radin

koening 'adoeh lah 'adik 'amboeran tjahja 'apa sěbab koengkoenan sangat koeta mana dirělak moesoeh kampoeng mana dipanggang risaw gadis mana sabambangan noeli disibat 'amboeran tjahaja koeta tiada dirělak moesoeh kampoeng tiada dipanggang risaw gadis tida sabambangan 'akan tetapi 'ada sa'oerang parlintih 'amonkoe dědog sambahawa 'amon koepatik dalam hati si radin boengsoe djak tjana giri 'anak kija'i sang ratoe 'agoeng 'anak nakan laliwan perang 'oerang gagah 'oerang tjoerakah 'oerang pangiwat 'oerang pangoeloer 'oerang paramak kapal di těngah 'anak diwa mandala boelan lamon di dalam pikirankoe batjak djoega ti'angkon bětik kaloe tida di 'angkon bětik kaloe něgěri kita binasa mandjadi rimba padamaran sidjak tilěpas di kata 'itoe noeli ija toeroen si radin koening ija di tijap di sarijoeng ija mantjari si radin boengsoe tijap kampoeng di masoeki tijap pasar di djalani tida poetě moe si radin boengsoe mangka ija poelang si radin keening marahmarah si radin koening 'alang ki boehoeng 'amboeran tjahja dimana kijan si radin boengsoe mangka di djawab 'amboeran tjahja 'itoe tanda 'oerang koewasa 'amon koepatik koekirakira dalam hati 'ada ija doedoek di bawah poehoen ki kambang tandjoeng tiga sabandoeng noeli ija toeroen si radin koening mangka dilihat dari djawoh ija tidamping si radin koening selamat datang 'adikkoe si radin boengsoe di rědjang djawoh di simbat si radin boengsoe selamat 'akoe kakak radin koening marilah poelang di 'atas maligaj 'amboeran tjahja makan sirih kaloe 'ada kata disibat si radin boengsoe ba'iklah kakak si radin koening sakata kakak di toeroetkan mangka ija na'ik si radin boengsoe sědang lama dengan lamanja nětah parintah 'amboeran tjahja 'adoeh lah boedak pinakawan moewatkan sirih di talam kěling pangoetonan tipak 'oeloeng kambaloe tjina djoemarilip tjoepoe nom bėlas 'amas sěgala mangka berkata 'amboeran tjahja 'adoeh lah kakak si radin boengsoe makan sirih kaloe ija 'antah 'ada 'antah ija tida sirih disini mahal harganja laloe boepantoen 'amboeran tjahja 'anak

kambing radja wali 'ajam baroega di bawah roemah sirih di lětak pambëri kami kaloe dimakan djangan dikoenjah laloe disibat si radin boengsoe patah këpi boeroeng tarkoekoe këns, ditërkak salinggam 'inton sirih tilětak kami makan sadikit tidak kabajaran boepantoen djoega si radin boengsoe 'adoeh koe kijan 'amboeran tjahja lamon koepantoen kapada sirih koening toemboeh di batoe djoendjoengan kajoe kampoengkampoeng 'antara padang dëngan bëloekar dipandjat boedjang pitalangan 'oeratnja koening bak kadi tjoekoet poenaj lamon koepantoen kapada pinang wangi boeloepan 'idjoek di paloepaj di tikar pandan poetih saparti tëlör 'ajam 'aroem saparti boenga mëlor lamon koepantoen kapada kapoer karang kalamboewaj toedjoeh kali mandjing saringan loemboet saparti 'oetak saloewang banjak timakan tida ija moetoeng dikit dimakan kërasa djoega 'amon koepantoen kapada gambir koembang djak riboet pëtong ija diboewat boelan saboelan ija di tēpa diboeloeh moeda ija dipidjak ditangan ija didjēmoer di hoedjoeng poelaw sëdang ija këring di'angkitkan lamon koepantoen kapada tambakoe tambakoe 'idjaw panghapoes daboeng tambakoe koening pangabisan ketjil dimakan soedah kërasa mandam banjak dimakan kërasa maboek sangkan koehabis dandanan sirih laloe bërkata si radin boengsoe 'adoehlah 'adik 'amboeran tjahja maksoedkoe datang di rëdjang djawoh tida doewa kalawan tiga 'akoe 'ingok di përdjandji'an di mandalaw boelan koebatok toeroen djëlapang rëmas noeli disibat 'amboeran tjahja 'adoeh koe kakak si radin boengsoe sidjak lagi mandala boelan 'akoe tida loepakan djandji laloe bërkata si radin boengsoe 'ada tjëla boekan tjëlaka ada tjatjat boekan sadikit 'adik radoe titoenang di radin djawa koeta gëgëlang bëli radoe ka kiloe radoe kari kawini djoega lagi tahoe 'akoe 'oerang gëgëlang 'oerang gagah 'oerang tjoerakah 'oerang pangandjak nëgri rami toedjoeh poelaw ada disana boekan dija boetamboen batoe boekan dija boetamboen karang boetamboen toelang 'oelih ngambadjaw koeta gëgëlang mangka di djawab 'amboeran

tjahja soenggoeh koe nihan katamoe 'itoe lamon didalam rasa hatikoe ramboetkoe handak ramboetkoe tětak tida doewa ka-
lawan tiga kakak djoega di pandang hati sedang lama dēngan lamanja tijan roewa bantjangbantjang bintjara djawoh dipasoekkon bintjara pasoek didjawohkon bintjara pandjang dipindikkon bintjara pindik dipandjangkon kětoman djoega di pahati'an sēdang lama dēngan lamanja 'ada koenihan ki boedjang satoe tapak pinading si radin djawa mambawak pēdang tida dija bērsaroeng lagi dija mangintaj di bawah maligaj mangka barkata 'amboeran tjahja 'adoeh koe kakak si radin boengsoe 'ilok di balin poebintjara'an 'ini 'ada boedjang satoe jang bērnama si boedjang djawa 'ada dibawah sēkarang kini laloe di'oebah poebangganan mangka boekata si radin boengsoe 'adoehlah 'adik 'amboeran tjahja 'api karanani kaloe 'adik soedah titoenang di radin djawa koeta gēgēlang kaja banjak harta 'oerang bērani kampoengnja rami 'oerang di sana toenak sēgala bagitoe kata si radin boengsoe mangka di djawab 'amboeran tjahja soenggoeh nihan kakak si radin boengsoe 'akoe titoenang di radin djawa koeta gēgēlang 'oelang toenak mandjadi ratoe bolih radoe kakiloe radoe kari kawini djoega lagi sēdang lama dēngan lamanja mangka ija datang si radin djawa marah si radin djawa 'adoeh koe kijan si radin boengsoe marilah kita toeroen boema'inkon kartas dēngan kartoe ma'in djoedi dengan koewi ma'in saboeng dēngan boelinoeng 'adatnja 'anak radjaradja mangka didjawab si radin boengsoe tidalah 'akoe handak boema'in mambawa 'ajam sa'ikoer tida mambawak tadji sabilah tida mambawak bo-elang salambar tida mambawak taroeh saking tida mangka didjawab si radin djawa sambil marah sakalikasi bēloem di djawab si radin boengsoe ija bērkata 'amboeran tjahja 'adoehlah kakak si radin boengsoe ba'ik lah kakak toeroen gēlanggang 'ajam 'ada dalam sangkaran tadji 'ada barang sabilah benang boelang 'ada salambar sēdang lama dēngan lamanja mangka si radin boengsoe sambil mambawak ki biring koening lamon

koepantoen ki 'ajam biring koening tara toedjoeh taring sĕgala langgak salawi ngawak sĕgala koekoek bandoeng boekoelikoeli koerang sali'ak salikoe lagi noembaj maniroe soewara 'amboeran tjahja noeli boedjalan si radin boengsoe sambil mambawa si biring koening ija pĕtĕmoe gĕlanggang satoe taroeh sarijal doewa rijal ladjoe djoega si radin boengsoe ija pĕtĕmoe gĕlanggang satoe tempatni 'oerang boema'inma'in taroeh sapoeloeh roewa ngĕpoeloeh ladjoe djoega si radin boengsoe ija pĕtĕmoe gĕlanggang satoe taroeh sariboe doewa riboe ladjoe djoega si radin boengsoe ija pĕtĕmoe gĕlanggang 'agoeng tempatni 'oerang radjaradja taroeh salaksa roewa laksa mangka ija doedoek si radin boengsoe sambil mamigang biring koening ija dilihat si radin djawa noeli datang si radin djawa sambil mambawak 'ajam koerik 'amboen si djilaj batoe ija bapadan ki 'ajam doewa tinggi sadikit ki biring koening gĕdang sadikit ki boerik 'amboen ija bĕrkata si radin djawa mantjoeng djoega ki 'ajam doewa ija di djawab si radin boengsoe 'ajamkoe 'ini tida boetaroeh ija didjawab si radin djawa djadi djoega taroeh sadikit noeli boetjĕraj 'ajam doewa karena soedah ija boepadan ija boekata si radin djawa 'adoeh koe kijan ki radja djĕnang 'ambil djoega taroeh ki biring koening mangka datang taroeh sapoeloeh dibawak djĕnang mangka bĕrkata si radin djawa tida maloe si radin boengsoe bĕloem djadi ajamkoe 'ini ija koe'angkonkon kalah matah boerik 'amboen si djĕlaj batoe kaloe tida ditambah taroeh ija ditambah saratoes doewa ratoes dibawak djĕnang tida djadi kaloe tida di tambah lagi mangka ditambah ki 'anak dalam ija dibantoe pangoentjang boemi sariboe roewa riboe di bawak djĕnang noeli bĕrkata si radin djawa koeta gĕgĕlang koe'angkon kalah matah kaloe tida ditambah taroeh mangka dibantoe si malim pandjang ija dibantoe ringgau si dajoe tamago taroeh ngambilang laksa bĕloem ki djoega djadi 'ajam kaloe tida ditambah taroeh lagi boekan 'anak radjaradja kijan' si radin djawa sĕdang lama dĕngan

lamanja tĕpĕgo taroehni 'ajam doewa taroeh boedak toedjoeh 'oemboelan taroeh kambing toedjoeh sangkaran taroeh kĕbaw toedjoeh padangan taroeh 'itik toedjoeh kabanau taroeh rijal toedjoeh pikoelan mangka bĕrkata si radin djawa ba'ik nihan si radin boengsoe 'itoe 'adat anak radja-radja mangka dikilir tadji sabilah diboekak bĕnang boelang sĕlambar sĕdang lama dengan lamanja tĕmasoek kijan dalam gĕlanggang noeli ti'oetjoel ki 'ajam doewa laloe boekata si radin djawa sambil boetjĕtjah toewah 'ajam boerik 'amboen si djĕlaj batoe samoesim tapa di'amboen samoesim tapa di 'angin djangan dipagaskon di 'ajam pagaskon djoega di 'anak mata si radin boengsoe laloe manjibat si radin boengsoe sambil bĕtjĕtjah boetoeratoera nikoe 'ajam si biring koening tara toedjoeh taring sĕgala langgak salawi ngawak sĕgala karkoet sadoendoen boekoelikoeli koerang sali'ak salikoe lagi mari mak niroe soewara 'amboeran tjahja djangan dipagaskon di toewannja pagaskon di pijah batang galah boerik 'amboen si djĕlaj batoe noeli di'oentjoel ki 'ajam doewa poewas boelaga ki 'ajam doewa tida djoega sapa kalahan noeli tarbang ki boerik 'amboen di 'awangan ija ditoeroet si biring koening toedjoeh hari toedjoeh malam ija boepĕrang di'atasan laloe titijak darah satitik ngandĕraj soerak si radin djawa soedah mati ki 'ajam biring tida kija selamat lagi sĕdang lama dĕngan lamanja maka tidjatoeh ki 'ajam boerik 'amboen si djĕlaj batoe ija ditoeroet si biring koening laloe ija hinggap di maligaj 'amboeran tjahja karena 'aga di'amoek si radin djawa noeli boekata si radin djawa taroeh dakda 'akoe bĕri ki radin boengsoe 'antah dĕngan tontoengnja doehoeng kaloe kamoe bĕloem tahoe saboeng 'atjih 'adat malaka mĕnang 'akoe kalah mak ngindjoek mangka manjibat si radin boengsoe 'alang ki langgoek bahasamoe 'ajam koe mĕnang mana taroehnja 'akoe tak ma'oe toentoengnja doehoeng mangka bĕrkata si radin djawa taroeh tida 'akoe bajar sambil boebani si radin djawa ngadjoendjoengkon kĕris noeli ija lidjoeng si

radin boengsoe soeuggoeh maloe 'akoe 'ini 'alang ki maloe
 di bidang soekoe 'alang ki wirang di 'oenggal roewang 'ajam
 mēnang taroeh mak ngakoe noeli ija na'ik di 'atas maligaj
 'amboeran tjahja sambil bērkata si radin boengsoe 'adoeh koe
 'adik 'amboeran tjahja 'apa 'ingok di pardjandji'an apa tida
 ija disimbat 'amboeran tjahja 'akoe 'ingat di pardjandji'an
 mangka ija dandan 'amboeran tjahja di 'ambil ka'in
 dengan salindang pakakas sēgala pinsan mindjak noeli ija
 tēgak laloe berdjalan manoeroet si radin boengsoe pagi
 laboeban na'ik di rēdjoeng si sampaj nijat sēdang lama
 dēngan lamanja mangka na'ik si radin boengsoe di 'atas
 djoeboeng sambil boetoeratoera njēmoensēmoen ngakan mēnjan
 di hati tangan mantaw diwa koepara diwa mantaw diwa
 toeha poetih kapala bandala boelan kaloe ija soenggoeh
 'akoe 'anak diwa patoeroen toehan goeroeni wali roewa bēlas
 'akoe mintak toeroenkon 'angin sampajkon 'akoe di tjana
 giri sangkan dilēpas dikata 'itoe ija goemēgog di 'awangan
 ija goemimpa di 'ingkasa djoemariloek kitiran 'oeloeng
 djoemaratjah bintang di langit 'itoe tanda diwa bertoeloeng
 rēdjoeng mangoewak di sēgara manjoelidan di lawotan sēdong
 lama dengan lamanja mangka ki tahoe si radin djawa
 'amboeran tjahja saj bambangan dēngan si radin boengsoe
 maka bērkata siradin djawa 'adoehlah boedak pinakawan
 ba'iklah kamoe kambali poelang di 'nēgēri koeta gēgēlang
 bēri tahoe 'oeloebalang kita manoetoel 'amboeran tjahja di
 tēngah lawot sampaj djoega di tjana girl kite habiskon
 nēgēri si radin boengsoe kambali poelang pinakawan di
 nēgēri koeta gēgēlang lagi djawoh pinakawan bētarik
 pangking mamanggil sēgala 'oerang koeta gēgēlang kami
 di'oendang si radin djawa sikat 'oerang koeta gēgēlang dan
 'oeloe balang 'ampat poeloeh sadija sēkali'an kamoe 'oerang
 kita manoetoel 'amboeran tjahja sakarang kini djangan kija
 ki lambat lagi lamon koepantoen 'oerang gēgēlang hiroek koe
 hiroek mantjari rēdjoeng masing-masing koempoel segala
 bēsibēsian ngambatok gandin dēngan gada ngambatok

*pědang děngan kaliwang ngambatok bėdil sabidang djělma
kėbok koe kėbok ki lawot libar 'oelihni rėdjoengni 'oerang
gėgėlang tida kijan kabilang lagi tirasa soesah si radin
boengsoe mangka boelaboeh si sampaj nijat di poelaw
kambang sėdong lama děngan lamanja diboewangkan sawoeh
'agoeng mangka dilipoh di panglimoenan noeli ija tarbang si
radin boengsoe mambawa 'amboeran tjahja di mandala
boelan sangkan ija sampaj di mandala boelan mangka
kembali si radin boengsoe di poelaw kambang sėdang ija kėbok
di 'oerang gėgėlang mangka boedandan si radin boengsoe ija
disoeroem saloewar pandjang toedjoeh lanipis ija ditėkon
saloewar pandak toedjoeh lampis ija boebėbot boeboelang ija
manjaroem kapijah latja 'anggoewan dalam ija tidamping
doehoeng si parboejoetan lamon koepantoen si parboejoetan
boekan kija bėsi boesadja bėsi boebilaj boekarang kidjang bėsi
barani boetandjoeng ladan malila koening pangharingan bėsi
'angkoesa dijam di gandja ija ditėpa boeroeng garoeda ija
dipoepoet si sangkoe mara satoe ditoedjak doewa loeka
'ampat mati waloe loemabon mangka ija doedoek boesila
takon si radin boengsoe tawajni goeroe di'ingatkon ija di-
tijoem lagi barbawan ija ditėtal lagi bėrkata ija di'oedji lagi
ija masih maka tėgak si radin boengsoe ija ngandėraw
boepėkik toenggal sambil ngamoek manggali gita 'amoek di
kiri dan di kanan lamon koepantoen boenjini pědang saparti
lipas mandi lamon koepantoen soewara gada bak saparti
gadjah laga si radin boengsoe ija mangamoek manggali gita
saparti matjan kilang'ilangan si radin boengsoe saparti mandi
mandi napas kadi poepoetan pėtjoh mabok darah si radin
boengsoe tėrasa soesah si radin boengsoe noeli bėrkata siradin
boengsoe di 'adik 'amboeran tjahja lihatlah 'akoe di pėpėrangan
mangka ditinggam 'amboeran tjahja dari 'awangan terlaloe
soempit si radin boengsoe ngakan kamėnjan simboeran tjahja
ngiloe bantoe diwa djak mandala boelan si djak tilėpas
dikata 'itoe mangka ija ratong bantoeawan djak mandala
boelan mangka ija rėgah pandita tiga ija manoeloeng si radin*

boengsoe ija mangamoek manggali gita di rēdjoeng banjak 'oerang gēgēlang lima lima roeboeh di kiri lima roeboeh di kanan sēdong lama dēngan lamanja habis koe habis 'oerang gēgēlang tinggal lagi si radin djawa jang kadoewa si boedjang djawa pērang boepoepoeg si radin boengsoe sama gagah sama ringkihinja sama pintor sama boedinja pērang saparti radjaradja noeli bērkata si radin boengsoe adoehlah kijan si radin djawa pajoe kita pērang di tēngah lawok ija didjawab si radin djawa ba'iklah kijan si radin boengsoe mangka ija pērang di tēngah lawok tērlaloe rami pērangnja gigik manggigik saparti 'asoe laga tēparmanēpar paloemēmaloe tida djoega sapēkalah karna sama bērani kadoewanja mangka bērkata si radin boengsoe 'adoehlah kijan radin djawa marilah kita pērang di daratan kita mangadoe kasaktijan mangka di djawab si radin djawa ba'iklah kijan radin boengsoe mangka ija pērang di daratan panahmamanah loetarmaloetar mawat djoega sapa kalah karna noeli bērkata si radin boengsoe 'apa'apa kasaktijanmoe tjoeba mētoekan 'oelihmoe maka didjawab radin djawa tahan djoega 'anakpanahkoe jang bērnama si sapoe rantaw laloe di lēpaskan sandjatoe 'itoe laloe mandjadi 'oelaj naga handak manēlēn si radin boengsoe noeli ditikam si radin boengsoe ki dēngan doehoeng saporboejoetan laloe mati ki 'oelaj balag mangka bērkata ki radin boengsoe tarima 'oelihmoe radin djawa 'anak panahkoe jang bērnama doehoeng si parboejoetan sēdjakkoe bawak toeroen djak mandala boelan boekan ditēpa dēngan goerinda ija dipitjit si madjapahit satoe ditoedjah doewa loeka 'ampat mati waloe lamoebon mangka ditikam radin boengsoe si radin djawa disangga tida kasangga ija ditangkis tida katangkis kēna koe kēna panghalisan tēmasoek doehoeng sadjoelat padi loewar doehoeng bērsamboeran darah manganak pantjoer ija ngandētoem babatang roeboeh mangka bērkata si radin boengsoe poelanglah 'angkaw kadjaradjat poelanglah 'angkaw kadjarodjoet si radin djawa 'amon koepantoenkon di moeloet moeka kadi moenjit

mangoengkoeng padi 'amon koepantoenkon di mata kadi bintang kasijangan mangka di djawab si radin djawa boekanlah 'akoe mati 'oelihmoe 'akoe mati dipinta toehan sambaj 'agoeng dalam soewarga mangka ija lëngang mangantikan 'akoe noeli ija mati si radin djawa sëdong lama dëngan lamanja mangka bërkata si radin boengsoe 'adoeh koe 'adik 'amboeran tjahja marilah kita laloe tandang lajara mangka ija toeroen 'amboeran tjahja dari 'atas mandala boelan sedang di 'antak'antak pandita tiga djak mandala boelan ija mangantjam si sampaj nijat sëdong poedjama si radin boengsoe ija boelajar sënëmoennëmoen rëdjoeng 'agoeng si sampaj nijat saparti tjëratjas manëtaj 'oembak saparti tëdoeng rëgah djak goenoeng saparti hëlang manjimbar boowih sëdong lama dëngan lamanja mangka ija sampaj di 'indar dalam 'iroek gam-par 'oerang banjak dalam nëgëri tjana giri ija manjoensoeng si radin boengsoe di 'indar dalam mangka boelaboeh si sampaj nijat rëdjoeng mangoewak tjakak galangan mangka ija toeroen si radin boengsoe ija kadoewa 'amboeran tjahja 'amon koepantoen ki 'oerang banjak kadi semoet manganaj'anaj kadi koelak toemboeh di batang koempoel sëgala tataboehan koempoel sëgala, boedjang dan gadis tëgak mënjambaj di tjana girl sëgala ma'in dima'inkon 'oerang banjak sasoe hati toedjoe hari toedjoe malam timpo si radin boengsoe kawin dëngan 'amboeran tjahja. Tamat datarni doesoen datar saparti pitis saking 'itoe ki'an datarnja doesoen boetëgak koeta di 'indagiri tëgak koeta roelah pandjang salaksa koeta kapoenggoer manjapoe 'aban koeta taboeng barisi 'ajer koeta salak rantjang pematang koeta pisang ngandjoer di pantaj koeta sënampang sabidang roewang koeta pajan sabidang tangan tida tilëbih gëgaman tiga satoe bërdjoeloek saringgoeng goenoeng satoe bërdjoeloek goeroeh koemaraw satoe bërdjoeloek si sapoe rantaw 'itoe pangadok gagaman 'agoeng dilom nëgëri boetegi roemah di 'indagiri satak salawi bilangan roemah tida ki lëbih di roemah satoe ija badjoeloek roemah gëdi lagi

tida dinding bamboe lagi bahatap dĕngan tjĕrmin lamon tarpantoen pada laj banjoeksaksa boekan saksoe tida hatap 'idjoek lagi tida dinding bamboe lagi hatap pĕdang dĕngan kaliwang dinding badik dĕngan tjĕnggĕrik boekan dija poesaka lama tapak ngabadjaw laliwan pĕrang sangkan koetĕgoeh koeta disana 'ada tjĕla 'ada tjilaka 'ada tjĕla boekan sadikit 'andika ratoe bĕranak doewa satoe lĕlaki satoe batina laliwan pĕrang beranak doewa satoe lĕlaki satoe batina sang ratoe 'agoeng tida bĕranak 'itoe tjilaka dalam nĕgĕri sĕdong lama dĕngan lamanja tarik pantang sang ratoe 'agoeng makan tida minoem tida habis boelan saboelan pandjang sĕdong lama dĕngan lamanja toeroen ka 'ajir sang ratoe 'agoeng make dipandang boeloeh marindoe 'ada satĕtak riris riris moenggah haroes mangka boekata titiran 'oeloeng 'ilah koe kijan sang ratoe 'agoeng kaloe handak 'anak 'ambil 'oelihmoe boeloeh marindoe dija satĕtak mangka di'ambil sang ratoe 'agoeng maka dibawak kambali poelang madilĕtak di korsi 'amas boetihang gading di bawah lĕlohor sabagi tĕroes sĕdong lama dĕngan lamanja mangka bĕrkata sang ratoe 'agoeng 'ilah ki boedak pinakawan panggillah kĕtib 'imam panghoeloe langgar soeroeh datang ka balaj pandjang mangka ija pĕgi pinakawan mangka ija datang kĕtib 'imam panghoeloe langgar mangka boekata sang ratoe 'agoeng 'adoeh koe kijan kĕtib 'imam panghoeloe langgar boekakon pangkak noedjoem nabi noeh noeli di boekak kĕtib 'iman panghoeloe langgar ija diboekakan di pangkak ija di'itoeng didalam noedjoem noetajtoetaj boenjinja pangkak boeloeh marindoe barisi 'oerang djantan jang bĕrnama boedjang roemaloen mangka ija pĕtjah boeloeh marindoe ija kaloewar boedjang saboewah jang bĕrnama boedjang roemaloen mandjadi 'anak sang ratoe 'agoeng sĕdong lama dengan lamanja mangka ija tidoer sang ratoe 'agoeng mangka datang pandita tiga pakajan kijan hitam sĕgala mangka bĕrkata pandita tiga 'adoeh koe kijan sang ratoe 'agoeng boewangkon djoega boedjang roemaloen kaloe diboewang boedjang roemaloen

běrtambah toewah ki 'indagiri kaloe tida diboewang boedjang roemaloen tida lama lagi nĕgĕri 'ini djadi bidjan 'ari poesiban djadi kastoeri lawang 'agoeng di batoer moesoeh dari 'atjih 'itoe koe kata pandita tiga mangka ija bangoen sang ratoe 'agoeng boekoetoeckoetoe sang ratoe 'agoeng di mana boelih ija diboewang 'anakkoe ralang boedjang roemaloen 'itoe kata sang ratoe 'agoeng sĕdong koe lama dĕngan lamanja mangka tidoer sang ratoe 'agoeng sĕkali lagi mangka ki datang pandita tiga pakajan kijan poetih sĕgala njoeroeh mamboewang boedjang roemaloen mangka ija bangoen sang ratoe 'agoeng boekoetoeckoetoe sang ratoe 'agoeng 'ilok

Glosarium

- Sapu** : rumah kecil berdinding kayu berlantai papan atau tanah
- Umbul** : desa/dusun
- Talang** : kampung kecil yang di dalamnya hanya terdapat beberapa rumah
- Nigel** : tarian yang dilakukan di malam hari, yang dilakukan oleh muda-mudi, biasanya dilakukan saat ada acara begawi.

Daftar Pustaka

Helfrich O.L. 1891. *Verhandelingen van het bataviaasch genootschap van kunsten en wetenschappen. deel XLV.* Batavia. Albrecht & Rusche.

Djufri. 2004. *Ceghita ghek Uti Utian.* Lampung: Waykanan.

BIODATA PENYUSUN



Nama : Erwin Wibowo
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 7 Maret 1981
Nomor ponsel : 085269940405
Alamat posel : erwin.wibowo@kemdikbud.go.id
Alamat kantor : Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks
Gubernuran, Talang, Telukbetung,
Bandarlampung
Alamat rumah : Jalan Cendana 3, Blok A2/20. Perum.
Bukit Bilabong Jaya, Bilabong,
Langkapura, Bandarlampung
Pendidikan : S-1 Jurusan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra, Universitas Nasional,
Jakarta
: S-2 Prodi Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia, Universitas
Lampung
Riwayat Pekerjaan
2015—saat ini : Pengkaji Bahasa dan Sastra

BIODATA PENYUSUN



Nama : Wahyu Sekar Sari
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 23 Agustus 1995
Nomor ponsel : 08995376197
Alamat posel : wahyusekarsari23@gmail.com
Alamat kantor : Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks
Gubernuran, Talang, Telukbetung,
Bandarlampung
Alamat rumah : Jalan Pisang Gang 4, Gedong Air,
Tanjungkarang Barat, Bandarlampung
Pendidikan : S-1 Prodi Sastra Indonesia, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Yogyakarta
Riwayat Pekerjaan
2019—saat ini : Penyuluh Bahasa

BIODATA PENYUNTING



Nama Lengkap : Yulfi Zawarnis, S.Pd., M.Hum.
Tempat, Tanggal Lahir : Bukittinggi, 7 Juli 1978
Nomor Ponsel : 085357394013
Posel (*Email*) : yulfi.zawarnis@kemdikbud.co.id
Alamat Instansi : Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II Nomor 40,
Kompleks Gubernuran
Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan : S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, UNJ (1998—2003)
: S-2 Ilmu Linguistik, UI (2006—2009)
Riwayat Pekerjaan : Penyuluh Kebahasaan, Penyunting, dan
Ahli Bahasa di Kantor Bahasa Provinsi
Lampung (2003—sekarang)

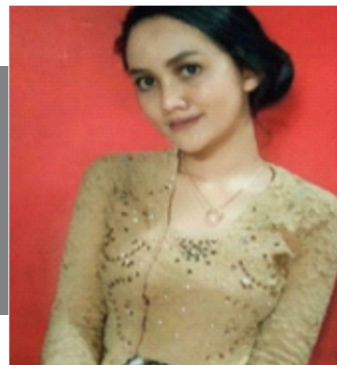
Buku yang Pernah Ditulis

Naga Mas Danau Ranau. 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Naskah yang Pernah Disunting

- Perdirjen PAUD dan Dikmas Tahun 2016
- Tesis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unila Tahun 2018
- Disertasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UPI Tahun 2018
- Cerita Rakyat *Mutiara Lembah Pesagi* Karya Sustin Nunik, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020
- Cerita Anak *Mong Mong Si Monyet Kecil* Karya Dian Nurlelasari, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Mutiara Arum Kirana Suci
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 1990
Nomor ponsel : 082133279499
Alamat posel : mutiaraarumkirana@gmail.com
Alamat kantor : -
Alamat rumah : Ratmakan GM I/618, RT 24/RW 07,
Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta
Pendidikan : S-1 Prodi Sastra Indonesia, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Yogyakarta

Riwayat Pekerjaan

- 2015—2016 content writer di Portal Pariwisata Yogyakarta
Yogyes. Com
- 2016—2019 editor di Penerbit Buku Stiletto Book
- 2019—sekarang freelance illustrator